

**PENGARUH PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM
TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN NARAPIDANA
(STUDY PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A
KOTAMADYA PALANGKARAYA)**

S K R I P S I

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas
dan memenuhi syarat-syarat guna
mencapai Gelar Sarjana dalam
Ilmu Tarbiyah

O L E H

CIPTO MARDIO

NIM : 90 15005453



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH PALANGKARAYA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA**

1995

NOTA DINAS

Hal: Mohon dimunagasyahkan

Palangkaraya, 14-10-1995

Skripsi sdr.CIPTO MARDIO

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN ANTASARI

Palangkaraya

di

PALANGKARAYA

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara CIPTO MARDIO Nim : 9015005453 yang berjudul : " PENGARUH PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN NARAPIDANA (Study pada Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya)", sudah dapat dimunagasyahkan untuk memperoleh gelar kesarjanaan ilmu Tarbiyah di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

Pembimbing I


Drs. ABUBAKAR HM

NIP. 150 213 517

Wassalam

Pembimbing II


Drs. ABDUR RAHMAN H

NIP. 150 237 652

PERSETUJUAN JUDUL

J U D U L : PENGARUH PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM
TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN NARAPI-
DANA (Study pada Lembaga Pemasyarakatan
klas IIA Kotamadya Palangkaraya).

N A M A : CIPTO MARDIO

N I M : 9015005453

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program : Strata-1 (S1)

Palangkaraya, 14 Oktober 1995

Menyetujui
Pembimbing I

Drs. ABUBAKAR HM

NIP.150 213 517

Pembimbing II

Drs. ABDUR RAHMAN H

NIP.150 237 652

Ketua Jurusan

Dra. N. Zuriyah Z

NIP.150 170 330



Mengetahui
Dekan

Drs. H. Syamsir, S.MS

NIP.150 183 084

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : " PENGARUH PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN NARAPIDANA (Study pada Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kota-madya Palangkaraya)", telah dimunaqasyahkan pada sidang penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya pada:

H a r i : Senin

T a n g g a l : 16 Oktober 1995

dan diyudisiumkan pada :

H a r i : Senin

T a n g g a l : 16 Oktober 1995

Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Antasari

Palangkaraya



Drs.H.Syamsir,S.MS.

Nip. 150 183 084

PENGUJI :

- 1.Drs.Ahmad Syar'i Ketua/anggota
- 2.Dra.H.Zurinal Z. Anggota
- 3.Drs.Abubakar HM Anggota
- 4.Drs.Abdur Rahman Sekretaris

()
()
()
()

Persembahan :

Skripsi ini kupersembahkan kepada
Bapak, Ibu, Paman, bibi, **Kakak**,
Adik dan keponakan tersayang.

M O T O

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ
 الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا فِي قُلُوبِ النَّاسِ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ . النحل ١٥٠

Artinya :

" Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk "

(An Nahl : 125)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahil robbil alamiin washolatu wasalamu ala asyrafiil anbiyyai walmursaliin sayyiddina muhammadin wa ala alihi wa askhabihii ajma'in. Dengan mengucapkan syukur, penulis dapat menyelesaikan tugas menyusun skripsi dengan judul : " PENGARUH PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN NARAPIDANA (Study pada Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya)".

Didalam menyusun skripsi penulis banyak mendapatkan dorongan dan masukan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan rendah hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya, Bapak Drs. Syamsir S,MS.yang telah banyak memberikan perhatian dalam rangka menyusun skripsi ini.
2. Bapak Drs. Abubakar HM dan Bapak Drs. Abdur Rahman selaku pembimbing I dan II, yang telah banyak memberikan petunjuk dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini.
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Karyawan dan Karyawati Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.
4. Kepala Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya, Bapak S. Nurhakim Bc.Ip.
5. Kasi Bimbingan Napi dan Kasubsi Bimbingan Kemasyarakatan Bapak Drs. Nugroho, Bc.Ip dan Bapak Agus Prakosa, Bc.Ip yang telah banyak memberikan data sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Berbagai pihak yang tidak dapat di sebutkan namanya satu persatu.

Dan atas segala bantuan yang telah di berikan mudah-mudahan mendapatkan imbalan pahala dan rahmat dari Allah swt.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat memecahkan persoalan yang berhubungan dengan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya.

Palangkaraya, 14 Oktober 1995

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PERSETUJUAN JUDUL	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
M O T T O	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Kerangka Teori	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
E. Rumusan Hipotesis	18
F. Konsep dan Pengukuran	19
 BAB II BAHAN DAN METODE	 23
A. Bahan dan macam data yang di gunakan	23
B. Metodologi	24
C. Pengolahan dan Penyajian data	27
D. Analisis data dan Pengujian Hipotesis	27
 BAB III GAMBARAN UMUM	 31
A. Sejarah singkat Lembaga Pemasyarakatan	31
B. Kedudukan, tugas dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan	35
C. Organisasi Lembaga Pemasyarakatan	40
D. Tata Kerja Petugas Lembaga Pemasyarakatan	41
E. Proses Pemidanaan Narapidana	50
F. Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kota-madya Palangkaraya	53

BAB	IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN ..	60
		A. Pembinaan Mental Agama Islam	60
		B. Kepribadian Narapidana	65
		C. Korelasi antara Pembinaan Mental Agama Islam terhadap pembentukan kepribadian Narapidana	74
BAB	V	PENUTUP	88
		A. Kesimpulan	88
		B. Saran-saran	89

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Hal

TABEL	I	JUMLAH KARYAWAN / KARYAWATI MENURUT STATUS KEPEGAWAIANNYA	54
TABEL	II	JUMLAH KARYAWAN / KARYAWATI MENURUT PENDIDIKAN TERAKHIRNYA	55
TABEL	III	JUMLAH KARYAWAN / KARYAWATI MENURUT JENIS KELAMIN	56
TABEL	IV	JUMLAH NARAPIDANA DI LAPAS PALANGKARAYA MENURUT HUKUMAN PIDANANYA	57
TABEL	V	JUMLAH NARAPIDANA B1 DI LAPAS PALANGKARAYA MENURUT AGAMA DAN KEPERCAYAANNYA	58
TABEL	VI	JUMLAH NARAPIDANA B1 DI LAPAS PALANGKARAYA BERAGAMA ISLAM DARI SEGI PENDIDIKAN TERAKHIR NYA	59
TABEL	VII	TINGKAT KEDISIPLINAN PEMBINA MENTAL AGAMA ISLAM	61
TABEL	VIII	TINGKAT PENCAPAIAN MATERI PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM	62
TABEL	IX	TINGKAT PERHATIAN NARAPIDANA DALAM PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM	63
TABEL	X	TINGKAT KEAKTIPAN NARAPIDANA DALAM PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM	63
TABEL	XI	TINGKAT KEHADIRAN NARAPIDANA DALAM PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM	64
TABEL	XII	SIKAP NARAPIDANA SETELAH MENGIKUTI PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM	66
TABEL	XIII	TINGKAT PERUBAHAN TINGKAH LAKU NARAPIDANA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN	67
TABEL	XIV	TINGKAT KEINGINAN NARAPIDANA SETELAH KEMBALI KE LINGKUNGAN ANGGOTA MASYARAKAT	68
TABEL	XV	TINGKAT KESUNGGUHAN NARAPIDANA DALAM MENGERJAKAN SHALAT 5 WAKTU DI LAPAS	69

TABEL	XVI	TINGKAT RESUNGSIH NARAPIDANA DALAM MENGER JAKAN IBADAH PUASA DI BULAN RAMADHAN DALAM LAPAS	70
TABEL	XVII	TINGKAT RESUNGSIH NARAPIDANA DALAM MENGER JAKAN IBADAH SHALAT SUNAH DI LAPAS	71
TABEL	XVIII	SKOR PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM	72
TABEL	XIX	SKOR KEBERBADAN NARAPIDANA	73
TABEL	XX	KORELASI ANTARA PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KEBERBADAN NARA PIDANA	75
TABEL	XXI	UJI KETIDAKPENGACUAN DAN KEBERARTIAN REGRESI	84

**PENGARUH PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM
TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN NARAPIDANA**

(study pada Lembaga Pemasyarakatan klas IIA
Kotamadya Palangkaraya)

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada hubungan dan pengaruh antara pembinaan mental agama Islam yang diberikan dengan pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini sebagai input terhadap pemikiran lebih lanjut tentang pembinaan mental agama Islam terhadap kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara pembinaan mental agama Islam dengan pembentukan kepribadian narapidana, dan apakah ada pengaruh pembinaan mental agama Islam terhadap pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya. Selanjutnya untuk menguji hubungan antara pembinaan mental agama Islam dengan kepribadian narapidana digunakan uji korelasi product moment nilai r , kemudian di konsultasikan dengan nilai r tabel, dan uji kesignifikan dengan mencari nilai t hitung dengan menggunakan rumus t hit. Selanjutnya untuk menguji pengaruh pembinaan mental agama Islam terhadap pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya menggunakan rumus analisa regresi.

Setelah diadakan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dengan populasi narapidana sebanyak 50 orang, pembina mental 5 orang, Kepala Lembaga Pemasyarakatan dan Karyawan sebagai informan, dengan menggunakan tehnik pengambilan data : wawancara, Quisioner dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai $r = 0,53$ kemudian dikonsultasikan dengan r tabel untuk mengetahui signifikansi serta dilanjutkan dengan uji t hitung, ternyata $r = 0,53 >$ dari $0,354$ dan t hit $5,11 >$ dari $2,68$ t tabel pada taraf kepercayaan 99% atau signifikan 1 %, hal ini berarti ada hubungan pembinaan mental agama Islam dengan pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.

Kemudian untuk menguji pengaruh antara variabel X dengan variabel Y di gunakan uji regresi. Hasil dari penelitian menunjukan $Y = 1,79 + 0,36 (X)$. Hal ini berarti setiap kenaikan satu satuan nilai X akan menyebabkan kenaikan satu satuan Y secara konstan. Jika dimisalkan $X = 1$, maka nilai $Y = 1,79 + 0,36 \times 1 = 2,15$. Selanjutnya untuk mengetahui kelinieran dan keberartian regresi, maka diuji dengan mencari f hitung, setelah diadakan penghitungan ternyata hasilnya adalah $f = 18,433 > 6,302$. Serta Hipotesa (H1) koefisien arah regresi tidak berarti melawan arah regresi tetapi ditolak sebab 18,565 lebih besar dari 6,302 artinya koefisien regresi nyata adanya (berarti) sedangkan hipotesa (H2) persamaan regresi linier melawan tidak linier diterima sebab $-16,939 < 6,302 = f$ tabel. Dengan hasil pengujian tersebut maka persamaan regresi diterima. Sehingga pengaruh pembinaan mental agama Islam yang diberikan terhadap pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dapat diterima kesignifikannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan mental agama melalui pendidikan agama adalah merupakan alat yang biasanya digunakan oleh para tokoh suatu agama seperti: Dai, Kyai, Guru Agama, Pendeta, Biksu dan lainnya, yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran suatu agama bagi pemeluknya, dengan harapan setelah mendapatkan pembinaan mental agama itu akan berubah dan berbuat sesuai dengan ajaran agama yang mereka percayai dan yakini.

Penanaman ajaran agama biasanya dilakukan di tempat-tempat ibadah, rumah - rumah dan instansi - instansi pemerintah yang semuanya itu bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama bagi pemeluk ajaran agama tersebut.

Pembinaan mental melalui pendidikan agama merupakan tanggungjawab bagi keluarga, masyarakat dan pemerintah atau yang biasa di sebut dengan tri pusat dalam pendidikan. Keluarga merupakan wadah yang pertama dan utama di dalam proses penanaman dan pembinaan mental anak, hal ini berarti penanaman atau pembinaan mental anak yang dilakukan oleh kedua orang tuanya merupakan suatu langkah awal dari perjalanan hidup seseorang, sehingga dapatlah dikatakan baik dan buruknya sikap dan tingkah laku anak itu tergantung dari pembinaan dan penanaman sikap yang dilakukan oleh kedua orang tuanya itu.

Sebagaimana dalam sebuah hadits dinyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ نَصِّرَانِهِ
 أَوْ يمجسانِهِ . رواه البخاري وسلم .

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: Tidak ada seorang anak Adam, kecuali dilahirkan diatas fitrahnya, (jika demikian) maka kedua orang tuanya itulah yang meyahudikan, menasranikan atau memajusikannya.
 (Hadits Riwayat Mutafaqun alaih)

Di samping pembinaan mental yang dilakukan dalam keluarga, masyarakat juga aktif dalam pembinaan mental baik melalui adat-istiadat, tata krama serta sopan santun yang berlaku dalam masyarakat itu. Demikian juga pemerintah dalam masalah pembinaan mental berperan aktif terhadap kebebasan seseorang untuk memeluk dan beribadat menurut ajaran agama dan kepercayaannya itu, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 dinyatakan:

Pasal 29 ayat 1 : Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pasal 29 ayat 2 : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Pembinaan mental melalui pendidikan agama Islam merupakan bagian dari beberapa pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah seperti : penataran-penataran, peringatan hari-hari besar dan sebagainya. Pembinaan mental melalui pendidikan agama Islam yang diberikan kepada pemeluknya itu diharapkan ia akan menjadi manusia yang bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, cakap, serta setia kepada bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Terlebih-lebih masalah pembinaan mental agama Islam terhadap narapidana sangat perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari pemerintah dan masyarakat, agar di upayakan adanya kegiatan yang terprogram dan terjadwal, hal ini berarti dengan adanya kegiatan pembinaan mental melalui pendidikan agama yang diberikan kepada narapidana itu, sedikit demi sedikit akan mengurangi tekanan bathin dan tekanan mental yang terjadi selama narapidana tinggal di Lembaga Pemasyarakatan atau selama ia menunggu masa berakhirnya dalam menjalani hukuman pidana.

Pada hakekatnya manusia memerlukan ketentraman jasmani dan rohani, ketentraman jasmani ini dapat diperoleh apabila seseorang dapat memenuhi kebutuhan jasmani seperti: sandang, pangan, dan papan sedangkan kebutuhan rohaniyah atau bathiniyah di upayakan diperoleh melalui pembinaan mental atau agama termasuk di dalamnya pembinaan mental melalui pendidikan agama Islam.

Pembinaan mental melalui pendidikan agama Islam ini diharapkan dapat merubah atau meningkatkan suatu kondisi individu dari yang kurang baik menjadi baik, atau bahkan menjadi sangat baik. Apalagi pembinaan mental agama yang diberikan kepada narapidana secara teratur, terencana, diharapkan akan membuat seorang narapidana menjadi lebih baik dalam sikap dan tingkah laku. Tetapi dalam kenyataan-

nya tidak semua narapidana yang telah mendapatkan pembinaan mental agama Islam akan menjadi baik atau bahkan lebih buruk lagi perbuatannya setelah ia keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merasa tertarik dan ingin mengetahui secara rinci bagaimana nakah " **PENGARUH PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN NARAPIDANA (Study pada Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya)**".

B. Perumusan Masalah

Berpijak dari pokok pikiran yang melatar belakangi masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan pembinaan mental agama Islam yang diberikan dengan pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya ?
2. Apakah ada pengaruh pembinaan mental agama Islam yang diberikan terhadap pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya ?

C. Kerangka Teori

1. Pengertian Pengaruh.

- a. Menurut W.J.S Purwadarminta mengemukakan :
Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang benda) dan sebagainya yang berkuasa atau berkekuatan gaib dan sebagainya.
(W.J.S Purwadarminta, 1984 : 731)

b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di nyatakan :

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

(Kamus Bahasa Indonesia II, 1983 : 1569)

Dari kedua pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah suatu daya yang mempunyai kekuatan atau tenaga yang dapat merubah sesuatu (orang benda) karena adanya kekuatan dalam dirinya.

2. Pengertian pendidikan.

a. Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam yaitu:

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

(Ahmad D. Marimba, 1989 : 19)

b. Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan yaitu:

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggungjawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

(Amir Daien Indrakusuma , 1973 : 27)

c. Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis yaitu:

Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat.

(M. Ngalim Purwanto, 1991 : 11)

d. Menurut Zahara Idris dalam bukunya Dasar-dasar Kependidikan yaitu :

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si terdidik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap bantuan perkembangan anak seutuhnya dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi dewasa yang bertanggungjawab.
(Zahara Idris , 1981 : 9)

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak agar ia dapat berdiri sendiri, baik melalui media, tatap muka serta keteladanan dalam rangka mengembangkan potensinya, agar menjadi dewasa dan bertanggungjawab.

3. Pengertian Pembinaan.

a. Pembinaan dalam buku Pola Pembinaan Pemuda melalui Pendekatan Agama Pelita VI Departemen Agama dinyatakan sebagai berikut:

Pembinaan merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan seumur hidup yang dilaksanakan secara sadar, terarah dan bertanggungjawab, baik dilakukan melalui sekolah (pendidikan formal) maupun lembaga luar sekolah (informal) dan keluarga (informal).
(Dep. Agama Republik Indonesia, 1993/94 : 20)

Sedangkan menurut A. Mangun Hardjana dalam bukunya Pembinaan, Arti dan Methodenya adalah sebagai berikut:

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah ada/ dimiliki, dan mempelajari hal-hal yang baru, yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang mempelajarinya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani, secara lebih efektif.
(A Mangun Hardjana, 1986 : 12)

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan proses perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh suatu hasil yang lebih baik.

4. Pengertian mental.

Menurut DR. Zakiah Darajat dalam bukunya Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia menyatakan :

Mental merupakan dinamika yang menjadi penggerak dari setiap perbuatan, tingkah laku, perangai, dan perkataan serta sikap pada umumnya,

(DR. Zakiah Darajat, 1971 : 66)

Selanjutnya menurut James Draver, yang diterjemahkan oleh Nancy Simanjuntak dinyatakan bahwa mental adalah menunjuk pada akal atau pikiran, dan menurut C.P.Chaplin yang diterjemahkan oleh Dra Kartini Kartono sebagai berikut:

Mental menyinggung masalah pikiran, akal ingatan atau proses-proses yang berhubungan / berasosiasi dengan pikiran, akal ingatan.

(C.P.Chaplin, Dra Kartini Kartono, 1989 : 296)

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa mental adalah suatu hal yang menyangkut pada bathin dan watak atau kegiatan, perbuatan yang berhubungan dengan akal pikiran.

Adapun pengertian dari pembinaan mental adalah serangkaian kegiatan, usaha atau tindakan serta kegiatan yang diusahakan oleh seseorang yang berkaitan dengan bathin atau watak seseorang yang mempunyai tujuan, materi, waktu dan methode tertentu guna menghasilkan

sesuatu itu, lebih baik, dalam arti yang luas bahwa pembinaan adalah merupakan pendidikan atau bimbingan yang diberikan oleh seorang pendidik, pembimbing atau pembina melalui materi kerohanian yang bersifat teoritis dan praktis guna mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan.

Dari pengertian pembinaan mental tersebut di atas dalam penelitian ini meliputi beberapa unsur sebagai berikut:

- a. Pembina, pendidik atau pembimbing.
- b. Yang di bina
- c. Tujuan pembinaan
- d. Materi atau bahan pembinaan
- e. Methode pembinaan.

1) Pembina dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang berhubungan langsung dengan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan yaitu:

- (a) Kepala Lembaga Pemasyarakatan.
- (b) Karyawan dan Karyawati Lembaga Pemasyarakatan.
- (c) Guru Agama atau Pembina mental di Lembaga Pemasyarakatan.
- (d) Petugas Khusus dari Instansi yang terkait.

2) Yang di bina dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya.

3) Tujuan pembinaan mental melalui agama Islam agar narapidana bertobat dan tidak mengulangi perbuatannya dan dapat kembali hidup berdampingan dengan masyarakat dalam perasaan aman.

- 4) Materi pembinaan mental meliputi pelajaran agama Islam seperti: Al Quran, Hadits, Fiqh, Akhlak Tauhid, Ibadah dan Muamallah.
- 5) Methode pembinaan mental agama Islam meliputi: ceramah, tanya jawab, silaturahmi, konsultasi dan diskusi.

5. Pengertian Agama Islam.

Menurut etimologi Agama Islam tersusun dari dua suku kata yaitu agama dan Islam, keduanya mempunyai arti tersendiri. Menurut D. Hendropuspito dalam bukunya Sosiologi Agama mengemukakan sebagai berikut:

Agama ialah suatu sistem sosial, yang di buat oleh penganut-penganutnya, yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi dirinya dan masyarakat luas umumnya.

(D. Hendro puspito OC, 1990 : 34)

Sedangkan menurut Prof. H. Arifin M.ed dalam bukunya Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama mengemukakan agama di tinjau dari dua aspek yaitu aspek subyektip dan aspek obyektip sebagai berikut:

Pengertian agama secara aspek subyektip adalah agama mengandung tingkah laku manusia yang dijiwai nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran bathin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat alam sekitar.

Sedangkan arti agama secara obyektip adalah agama mengandung peraturan yang bersifat Illahi(dari Tuhan) yang menuntun orang berakal dan mengarah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kesejahteraan di akhirat.

(Prof. H. Arifin M,ed, 1992 : 1)

Sedangkan pengertian agama dalam Kamus Agama dinyatakan sebagai berikut:

Agama adalah kepercayaan / ajaran yang mempercayainya pada satu atau kekuatan gaib yang mengatur dan menguasai alam, manusia dan jalan hidupnya di dunia dan akhirat.

Selanjutnya pengertian Islam yaitu agama yang disyariatkan-Nya sejak Nabi Adam as sampai Muhammad saw pada umatnya.

6. Pengertian Kepribadian.

Kata Kepribadian berasal dari bahasa latin yaitu persona dan bahasa Inggris yaitu personality, yang berarti kedok, topeng, tutup muka yang sering di pakai oleh pemain panggung yang menggambarkan perilaku atau pribadi seseorang.

Selanjutnya pengertian kepribadian menurut para ahli diantaranya sebagai berikut :

- a. Menurut Witherington yang diterjemahkan oleh Prof. Drs. Dakir sebagai berikut:

Kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang nampak pada orang lain, tetapi lebih merupakan hasil daripada suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu kultural.
(Prof. Drs Dakir, 1993 : 143)

- b. Menurut G.W. Allport yang diterjemahkan oleh Dra IL Pasaribu dan Drs B. Simanjuntak sebagai berikut:

Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis dalam individu yang menentukan keunikan penyesuaian diri terhadap lingkungan.
(Dra. IL Pasaribu, Drs. B. Simanjuntak, 1984 : 95)

c. Menurut M Prince yang diterjemahkan oleh Wayan Nurkancana dan PPN. Sumartono sebagai berikut:

Kepribadian adalah disamping yang dibawa sejak manusia lahir, berperan juga disposisi-disposisi phykhis lainnya yang diperoleh dari pengalaman.
(Wayan Nurkancana, PPN Sumartono, 1986 : 95)

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, kepribadian adalah sifat yang hakiki, yang tercermin pada seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dengan orang lain atau bangsa lain.

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian, adalah sifat yang dimiliki seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain karena dibawa sejak lahir, disamping karena pengalaman secara dinamis dari seseorang agar ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Drs.Ahmad D. Marimba,dalam bukunya Pengantar filsafat Pendidikan membagi aspek-aspek kepribadian menjadi 3 hal yaitu :

- a. Aspek Jasmaniah yang meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar misalnya cara berbicara,cara berbuat.
 - b. Aspek Kejiwaan yang meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar misalnya cara berpikir, sikap dan minat.
 - c. Aspek kerohanian yang luhur meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan, meliputi sistem nilai yang meresap dalam kepribadian serta mengarah dan memberi corak seluruh kehidupan individu.
- (Drs. Ahmad D Marimba, 1964 : 67)

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan membagi aspek-aspek kepribadian sebagai berikut :

- a. Intelegensi
- b. Pernyataan diri cara menerima kesan-kesan
- c. Kesehatan
- d. Bentuk tubuh
- e. Sikap terhadap orang lain
- f. Pengetahuan
- g. Ketrampilan
- h. Nilai-nilai

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian diantaranya dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmaniah atau faktor fisiologis.
- b. Faktor sosial yaitu masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan, adat istiadat, tradisi, peraturan bahasa.
- c. Faktor Kebudayaan yang termasuk di dalamnya nilai-nilai adat istiadat, pengetahuan, ketrampilan dan bahasa.
(Ngalim Purwanto, 1991 : 160)

Selanjutnya menurut Prof. Drs Dakir membagi faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian sebagai berikut:

- a. Faktor intern yang termasuk di dalamnya yaitu keadaan cairan dalam tubuh, fungsi kejiwaan, kuantita psikologi, situasi kejiwaan, bentuk tubuh, organ-organ tubuh.
- b. Faktor ekstern yang termasuk di dalamnya yaitu nilai-nilai kebudayaan dan dorongan kemasyarakatan.
- c. Campuran antara faktor intern dan ekstern.
(Prof. Drs Dakir, 1993 : 157)

7. Pengertian Narapidana.

Narapidana dalam Kamus Hukum dinyatakan, narapidana adalah orang hukuman, orang yang ditahan dalam Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia dinyatakan narapidana adalah orang hukuman artinya orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana.

Selanjutnya pengertian narapidana dalam buku Metodologi Da'wah terhadap Narapidana Proyek Bimbingan dan Da'wah Khutbah Agama Islam Pusat Departemen Agama dinyatakan yaitu:

Narapidana adalah seorang terhukum yang dikenakan pidana dengan menghilangkan kemerdekaannya di tengah-tengah masyarakat yang telah mendapatkan keputusan pengadilan (hakim).
(Departemen Agama, 1978 : 13)

Sedangkan pengertian narapidana dalam buku Ensiklopedi Indonesia dinyatakan:

Narapidana yaitu istilah Lembaga Pemasyarakatan (Kepenjaran) di Indonesia bagi orang-orang terpidana status narapidana dimulai ketika terdakwa tidak lagi dapat mengajukan banding, pemeriksaan kembali perkara ditolak permohonan kasasinya kepada presiden atau menerima keputusan hakim pengadilan, status terdakwa kemudian menjadi status narapidana sampai, terhukum selesai menjalani hukuman (penjara) atau dibebaskan, misalnya karena beroleh amnesti dari presiden.
(Ensiklopedi Indonesia , 1984 : 2336)

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa narapidana adalah orang terhukum karena tindak pidana, dengan menghilangkan kemerdekaannya setelah menerima putusan pengadilan dari seorang hakim di Lembaga Pemasyarakatan.

8. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Pemasyarakatan menurut DR Sahardjo dalam upacara penganugerahan gelar Doctor Honoris Causa tanggal 5 Juli tahun 1963 mengatakan:

Pemasyarakatan adalah suatu lembaga yang mempunyai tujuan dari pidana penjara, disamping menimbulkan rasa derita pada terpidana karena dihilangkannya kemerdekaan bergerak, membimbing ia menjadi seorang anggota masyarakat sosial yang berguna.
(DR. Sahardjo, 1963. 5 juli)

Menurut J.C.T Simorangkir dalam bukunya *Kamus Psikologi* adalah sebagai berikut :

Pemasyarakatan adalah usaha untuk mengembalikan seorang narapidana kepada kehidupan bermasyarakat seperti sebelum ia melakukan tindak pidana dan dijatuhi hukuman.
(J.T.C. Simorangkir, 1987: 122)

Sedangkan menurut Romli Atmasasmita dalam bukunya *Kepenjaraan dalam suatu bunga Rampai* mengatakan sebagai berikut, Pemasyarakatan adalah memasyarakatkan kembali terpidana sehingga menjadi warga yang baik dan berguna.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Pemasyarakatan adalah suatu lembaga yang bertugas memasyarakatkan kembali orang-orang terpidana dengan jalan membimbing, membina serta mendidik narapidana ke arah bertobat agar menjadi anggota masyarakat yang berguna, serta taat hukum.

9. Hubungan Pembinaan mental agama Islam dengan Pembentukan Kepribadian Narapidana

Pembinaan mental agama Islam pada hakekatnya merupakan bagian dari pendidikan yang dilakukan di luar sekolah atau non formal. Sedangkan kepribadian narapidana merupakan ciri yang dimiliki oleh seorang narapidana yang membedakan dirinya dengan narapidana lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya pembinaan mental agama Islam atau pendidikan cepat atau lambat akan mempengaruhi sikap, tingkah laku dan kepribadian narapidana tersebut. Perkembangan manusia dalam hidup dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu pembawaan, lingkungan dan faktor campuran antara faktor pembawaan dan lingkungan.

a. Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan disebut juga bakat. Pembawaan adalah merupakan faktor yang terdapat pada anak didik, atau disebut faktor intern. Pembawaan merupakan potensi-potensi, atau kemungkinan-kemungkinan yang memberikan seseorang untuk berkembang menjadi sesuatu, berkembang atau tidaknya potensi yang ada pada anak ini tergantung pada faktor-faktor yang lain. Adapun aliran yang berpendapat seperti tersebut di atas ialah:

1) Aliran Nativisme

Nativisme berasal dari kata *Nativus*, yang berarti pembawaan, aliran ini berpendapat, bahwa perkembangan seorang anak itu ditentukan oleh pembawaannya, sehingga pendidikan tidak berkuasa apa-apa terhadap perkembangan anak, tetapi anak berkembang sesuai dengan pembawaan yang ada pada dirinya masing-masing. Pelopor dari aliran ini adalah Schopenhauer.

2) Aliran Naturalisme

Aliran Naturalisme ini dipelopori oleh J.J. Rousseau. Aliran ini berpendapat, bahwa anak itu lahir dengan naturenya sendiri-sendiri, dengan sifat-sifatnya sendiri, sesuai dengan alamnya sendiri, sehingga aliran ini berpendapat bahwa pendidikan dan lingkungan adalah bersifat negatif, yang hanya merusak saja, manusia adalah baik waktu dilahirkan, tapi manusia menjadi rusak karena masyarakat.

3) Aliran Predestinasi atau predeterminasi

Destiny berarti nasib. Determination berarti penentuan. Aliran predestinasi atau predeterminasi berpendapat, bahwa perkembangan anak itu telah diramalkan atau ditentukan sebelumnya, yaitu oleh nasibnya atau pembawaannya masing-masing. Nasib atau pembawaan ini diperoleh melalui keturunan. Tokoh dalam aliran ini yaitu Gregor Mendel.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar diri anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Faktor lingkungan atau disebut juga faktor ajar dapat berupa benda-benda, orang-orang atau peristiwa yang dapat memberikan pengaruh pada perkembangan dalam hidupnya.

1) Aliran Empirisme

Aliran Empirisme ini dipelopori oleh John Locke. Aliran ini berpendapat, bahwa anak yang dilahirkan itu keadaannya masih bersih, tidak mengandung apa-apa, tidak ada pembawaan apa-apa, anak lahir diumpamakan seperti sehelai kertas yang putih bersih masih kosong. Sehingga perkembangan anak ditentukan oleh pendidik, dapat dikatakan pendidikan adalah maha kuasa.

c. Faktor Campuran

Faktor campuran ini atau konvergensi dipelopori oleh Wilhelm Stern. Ia berpendapat bahwa perkembangan anak itu tidak hanya ditentukan oleh pembawaannya saja, atau ditentukan oleh lingkungan saja melainkan perkembangan seorang anak ditentukan oleh hasil kerja sama antara pembawaan dan lingkungan.

Dengan demikian maka pembinaan mental agama Islam yang diberikan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya secara teratur dan terprogram dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang ada cepat atau lambat akan mempengaruhi sikap, tingkah laku dan kepribadian narapidana.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui hubungan pembinaan mental agama Islam yang diberikan dengan pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya.
2. Ingin mengetahui pengaruh pembinaan mental agama Islam yang diberikan terhadap pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti adalah untuk bahan study ilmiah dalam penelitian diwaktu-waktu yang akan datang.

2. Bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya, dalam keikut-sertaannya untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam pembinaan mental agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.
3. Sebagai input serta pemikiran lebih lanjut tentang pembinaan mental agama Islam terhadap pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.

E. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dapat diajukan hipotesisnya sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif pembinaan mental agama Islam yang diberikan dengan pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.
2. Ada pengaruh positif pembinaan mental agama Islam yang diberikan terhadap pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.

F. Konsep dan Pengukuran

Pembinaan mental adalah sejumlah materi kerohanian yang diberikan, disampaikan dari seorang pembina pembimbing atau pendidik kepada sejumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan yang sesuai dengan ajaran pokok keimanan agama Islam, disampaikan secara teoritis dan praktis dengan tujuan agar narapidana tidak akan mengulangi perbuatannya lagi setelah kembali ketengah-tengah masyarakat.

Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan digunakan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Tingkat kedisiplinan pembina, pembimbing atau pendidik dalam memberikan materi pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan.
2. Tingkat pencapaian materi pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan.
3. Tingkat perhatian narapidana dalam mengikuti materi pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan.
4. Tingkat keaktifan narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam dalam jam pelajaran.
5. Tingkat kehadiran narapidana dalam mengikuti pembinaan mental agama Islam di luar jam pelajaran.

Dari sejumlah indikator tersebut di atas, maka cara mengukurnya sebagai berikut:

1. Tingkat kedisiplinan pembina, pembimbing atau pendidik dalam memberikan materi pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan yaitu :
 - a. tepat waktu atau tak pernah lambat skor 3
 - b. terlambat 1 atau 2 kali skor 2
 - c. terlambat lebih dari 3 kali skor 1
2. Tingkat pencapaian materi pembinaan mental agama Islam teori dan praktek di Lembaga Pemasyarakatan yaitu:
 - a. tercapai lebih dari 70 % skor 3
 - b. tercapai 60 % atau lebih skor 2
 - c. tercapai kurang dari 50 % skor 1
3. Tingkat perhatian narapidana dalam mengikuti materi pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan yaitu:
 - a. perhatian terpusat pada materi skor 3
 - b. perhatian kurang pada materi skor 2
 - c. Tak memperhatikan pada materi skor 1
4. Tingkat keaktifan narapidana dalam mengikuti materi pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan-pada jam pelajaran yaitu:
 - a. mengikuti 5 sampai 6 kali sebulan skor 3
 - b. mengikuti 3 sampai 4 kali sebulan skor 2
 - c. mengikuti 1 sampai 2 kali sebulan skor 1
5. Tingkat kehadiran narapidana dalam mengikuti pembinaan mental agama Islam di luar jam pelajaran yaitu :
 - a. mengikuti 5 sampai 6 kali sebulan skor 3
 - b. mengikuti 3 sampai 4 kali sebulan skor 2
 - c. mengikuti 1 sampai 2 kali sebulan skor 1

Selanjutnya untuk mengukur keberhasilan pembinaan mental agama Islam yang diberikan kepada narapidana maka akan tercermin dalam sikap, perbuatan dan tingkah laku narapidana diukur sebagai berikut :

1. Sikap narapidana setelah mendapatkan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan.
2. Tingkat perubahan tingkah laku narapidana dalam kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan.
3. Tingkat keinginan narapidana setelah kembali ke lingkungan anggota masyarakat
4. Tingkat kesungguhan narapidana dalam mengerjakan shalat 5 waktu di Lembaga Pemasyarakatan.
5. Tingkat kesungguhan narapidana mengerjakan ibadah puasa di bulan ramadhan dalam Lembaga Pemasyarakatan.
6. Tingkat kesungguhan narapidana dalam mengerjakan ibadah shalat sunah di Lembaga Pemasyarakatan.

Dari indikator-indikator tersebut di atas, maka diharapkan akan membentuk kepribadian narapidana yang diukur dengan melihat sikap, perbuatan dan tingkah laku narapidana sebagai berikut :

1. Sikap narapidana setelah mendapatkan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan yaitu:

a. menyesali perbutannya	skor 3
b. Kurang menyesali perbuatannya	skor 2
c. Tidak menyesali perbuatannya	skor 1

2. Tingkat perubahan tingkah laku narapidana dalam kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan yaitu:
 - a. berbuat baik kepada teman skor 3
 - b. biasa-biasa saja pada teman skor 2
 - c. berbuat tidak baik pada teman skor 1
3. Tingkat keinginan narapidana setelah kembali kelingkungan anggota masyarakat yaitu:
 - a. ingin menjadi orang baik skor 3
 - b. ingin menjadi orang biasa skor 2
 - c. ingin menjadi orang tercela skor 1
4. Tingkat kesungguhan narapidana dalam mengerjakan shalat 5 waktu di Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan waktu yang ditentukan :
 - a. selalu tepat waktu mengerjakan shalat skor 3
 - b. 1 atau 2 kali mengerjakan tak tepat waktu skor 2
 - c. lebih 3 kali mengerjakan tak tepat waktu skor 1
5. Tingkat kesungguhan narapidana mengerjakan ibadah puasa di bulan ramadhan dalam Lembaga Pemasyarakatan yaitu:
 - a. puasa sebulan penuh. skor 3
 - b. puasa sebulan kurang 1 sampai 2 hari skor 2
 - c. puasa sebulan kurang 3 atau lebih skor 1
6. Tingkat kesungguhan narapidana dalam mengerjakan ibadah shalat sunah dalam satu minggu di Lembaga Pemasyarakatan yaitu:
 - a. mengerjakan 5 sampai 6 kali satu minggu skor 3
 - b. mengerjakan 3 sampai 4 kali satu minggu skor 2
 - c. mengerjakan 1 sampai 2 kali satu minggu skor 1

BAB II

BAHAN DAN METHODE

A. Bahan dan Macam data yang digunakan

Dalam penelitian ini akan menggali sumber data tertulis dan data tidak tertulis.

1. Data tertulis

Data tertulis diperoleh melalui dokumentasi dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu serta bahan laporan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya, sehingga di harapkan akan memperoleh data sebagai berikut:

- a. Latar belakang sejarah Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.
- b. Materi pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.
- c. Daftar hadir narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.
- d. Jumlah peserta narapidana yang mengikuti pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.
- e. Kedudukan, tugas dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.
- f. Susunan organisasi Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.
- g. Denah Lokasi Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.

2. Data tidak tertulis.

Data tidak tertulis yaitu data yang diperoleh dari responden atau informan pada saat mengadakan penelitian (observasi) secara langsung, baik dengan wawancara maupun dengan kuisioner sehingga dapat mengumpulkan data-data sebagai berikut:

- a. situasi dan kondisi pembinaan mental agama Islam yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.
- b. Keaktifan narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.
- c. Perubahan sikap narapidana atau peserta pembinaan terhadap perilaku dan pengalaman ibadah sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan.
- d. Masalah-masalah yang dihadapi pembina mental agama Islam.
- e. Masalah-masalah yang dihadapi para narapidana.

B. Metodologi

1. Populasi

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah narapidana yang beragama Islam dan dihukum lebih dari 1 tahun yang berjumlah 50 orang. Karena jumlah populasinya kurang dari 100, maka semuanya diambil sebagai populasi, hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto dalam bukunya prosedur penelitian sebagai berikut:

Untuk sekadar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.
(Suharsimi Arikunto , 1992 : 107)

Selanjutnya mengenai lokasi penelitiannya yaitu di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya jalan Cilik Riwut km 2,5.

2. Tehnik pengumpulan data

Dalam penelitian ini di gunakan beberapa tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi.

Observasi ini dilakukan dengan cara melihat langsung kegiatan-kegiatan yang terjadi pada diri responden di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya.

Melalui observasi ini diharapkan dapat terkumpul sejumlah data sebagai berikut:

- 1) Situasi kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya.
- 2) Keaktifan narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya.

b. Interview (wawancara)

Interview atau wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden sehingga terkumpul data-data sebagai berikut:

- 1) Proses kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.
- 2) Kemampuan dan penguasaan materi pembinaan mental agama Islam bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.
- 3) Sikap dan perbuatan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.

c. Quisioner.

Quisioner dalam penelitian ini digunakan sebagai pedoman wawancara terhadap responden dan informan, sehingga terkumpul data-data sebagai berikut :

- 1) Keaktifan pembina mental agama Islam dalam memberikan materi pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan klas II A MKotamadya Palangkaraya.
- 2) Pelaksanaan kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.
- 3) Materi pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.
- 4) Keaktifan narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.

Selain pembina agama Islam sebagai informan, maka sebagai informan lain adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala Lembaga Pemasyarakatan

2) Pejabat yang bertugas melakukan pembinaan mental agama Islam secara fungsional di Lembaga Pemasyarakatan.

3) Karyawan dan Karyawati di Lembaga Pemasyarakatan.

C. Pengolahan dan penyajian data

Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya ada beberapa kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Editing yaitu kegiatan menganalisis data yang diperlukan dengan melalui tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi.
- b. Coding yaitu menyusun data berdasarkan kelompok, klasifikasi data sesuai dengan tingkatan data guna memudahkan peneliti dalam membuat pelaporan.
- c. Tabulating yaitu menyusun data dalam bentuk tabel berdasarkan klasifikasi data yang sudah disesuaikan dengan jenis data, frekwensi data dan prosentase.
- d. Interpretasi data yaitu menginterpretasikan data berdasarkan hasil analisis data, kemudian di sajikan dalam bentuk tabel sehingga dapat diketahui hasil penelitiannya.

D. Analisis data dan pengujian hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang ada dalam penelitian ini maka di gunakan rumus korelasi dan regresi sebagaimana hipotesisnya sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif pembinaan mental agama Islam dengan pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya.
2. Ada pengaruh positif pembinaan mental agama Islam terhadap pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya.

Selanjutnya untuk menguji pada hipotesis pertama yaitu Ada hubungan positif pembinaan mental agama Islam dengan pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya dengan menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N(\sum X^2) - (\sum X)^2} \sqrt{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Kemudian setelah diperoleh harga r , untuk mengetahui korelasi tersebut signifikan atau tidak, maka dilanjutkan dengan uji signifikansi dengan memakai rumus t hitung sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Selanjutnya untuk menguji hipotesis kedua yaitu Ada pengaruh positif pembinaan mental agama Islam terhadap pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya, dengan menggunakan rumus regresi sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y) (\sum X^2) - (\sum X) (\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{n \sum XY - (\sum X)^2}$$

Persamaan untuk dugaan garis regresinya adalah $Y = a + b X$. Setelah itu digunakan pengujian kelinieran dan keberartian regresi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$JK (T) = \sum Y^2$$

$$JK (G) = \sum X \sum Y - \sum Y$$

$$n i$$

$$JK (a) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$n$$

$$JK (b/a) = b \quad XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}$$

$$JK (S) = JK (T) - JK (a) - JK (b/a)$$

$$JK (TC) = JK (S) - JK (G)$$

Selanjutnya untuk mengetahui berapa besarnya kontribusi antara variabel X terhadap variabel Y maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$JK (T) - JK (S)$$

$$JK (T)$$

Catatan:

JK (T) dalam rumus tersebut sudah di koreksi-
yaitu: $JK (T) - JK (a)$.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah singkat Lembaga Pemasyarakatan

Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, maka tujuan pemidanaan atau perlakuan terhadap narapidana atau orang hukuman dilaksanakan dengan sistem kepenjaraan.

Sistem kepenjaraan ini secara formal diterapkan sejak dikeluarkannya Ordonansi tanggal 10 November 1917 yaitu Getichen Reglement yang dalam Bahasa Indonesia di sebut dengan Reglement Penjara. Reglement ini sebagai landasan kerja dalam sistem kepenjaraan, yang menganggap bahwa terpidana ditempatkan dalam penjara yang merupakan tindakan balas dendam dan penjeraman yang diwujudkan dengan penyiksaan dan penderitaan. Oleh sebab itu maka alat-alat seperti belenggu tangan, rantai, rotan, alat strum dan lain-lainnya yang dipakai sebagai alat penyiksaan dan pemaksaan terhadap narapidana sangatlah berperan.

Dengan demikian maka dapatlah dikatakan bahwa sistem kepenjaraan ini, narapidana semata-mata di pandang sebagai obyek belaka, yang bertujuan agar narapidana setelah bebas nantinya tidak akan melanggar hukum lagi. Sehingga dalam pelaksanaannya hanya di arahkan kepada narapidana saja, tanpa mengikutkan partisipasi masyarakat dalam pembinaannya, maka setelah narapidana itu bebas, baginya menjadi anggota masyarakat yang terasing di lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Karena pada waktu itu masih dalam alam penjajahan Belanda, maka sistem kepenjaraan ini di anggap cocok dan berfungsi sebagai obat penyembuh terhadap narapidana. Akan tetapi bagi bangsa Indonesia yang sudah merdeka sejak tanggal 17 Agustus 1945, yang berarti bebas dari segala macam penjajahan serta mempunyai dasar dan falsafah yang kuat yakni Pancasila, yang memandang manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, juga sebagai makhluk sosial yang mempunyai martabat tinggi, maka sistem kepenjaraan tidak lagi sesuai dengan alam kemerdekaan, sehingga dalam menangani masalah narapidana tidak hanya dengan penyiksaan dan mengasingkannya dengan masyarakat dalam menyembuhkan penyakit yang di alami oleh narapidana.

Bila kita melihat pada sejarah pembedaan bahwa pemberian hukuman atau pidana selalu berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Sejarah pembedaan menunjukkan cara-cara yang dilakukan terhadap narapidana itu ditandai dengan kekerasan, kekejaman, penyiksaan dan cara lain yang di anggap sesuai serta tidak mempedulikan penderitaan terpidana. Hal ini sesuai dengan pendapat G. Suyanto bahwa tujuan pembedaan sebagai berikut:

Apabila kita menengok kebelakang dan merenungkan tentang tujuan pembedaan atau perlakuan terhadap narapidana, maka akan terlintas suatu gambaran bahwa tokoh-tokoh yang berpandangan individualistis atau liberalistis berpendapat yaitu: pembalasan, penjeraan, penutupan dan rehabilitasi atau reformasi.
(G. Suyanto, 1977 : 13)

Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, narapidana dilakukan dalam penjara ditandai dengan belas kasih yang jujur dengan tujuan untuk membina narapidana.

Demikian juga pada Lembaga Pemasyarakatan bahwa hilangnya kemerdekaan bergerak bukan lagi merupakan suatu pembalasan dendam, buka pula untuk membuat jera semata-mata kepada narapidana atau juga bukan untuk menakut-nakuti, serta mengeksploitir tenaga kerja, melainkan untuk membina narapidana agar dapat kembali kedalam lingkungan masyarakat, sehingga menjadi warga masyarakat yang baik dan mempunyai rasa tanggungjawab dan taat serta patuh pada peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan diadakannya konperensi Jawatan Kependidikan di Bandung, pada tanggal 27 April 1964, memutuskan bahwa perlakuan terhadap orang-orang terpenjara di tempuh melalui sistem Pemasyarakatan. Sistem Pemasyarakatan ini merupakan sistem yang sesuai dengan dasar dan falsafah atau idiologi negara yang berdasarkan pada Pancasila. Sehingga merupakan landasan dari tujuan dan perlakuan terhadap para narapidana yang didalamnya mengandung unsur penderitaan, bimbingan, pembinaan serta pendidikan.

Narapidana dipandang sebagai orang yang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan dirinya dengan norma-norma masyarakat dan norma-norma hukum yang berlaku, sehingga akibatnya dari pelanggaran norma tersebut maka ia dinyatakan bersalah oleh pengadilan. Oleh sebab itu dalam sistem pemasyarakatan seorang narapidana dibimbing, disadarkan,

dibina serta dididik dan diarahkan ke jalan yang benar, untuk selanjutnya dilatih untuk mentaati norma-norma yang berlaku dimanapun ia berada.

Konsepsi Pemasyarakatan tersebut dianggap suatu langkah maju untuk merombak sistem kepenjaraan sebagai sistem yang lama menjadi sistem baru yakni sistem Pemasyarakatan. Dengan demikian maka pada tanggal 27 April 1964 dinyatakan sebagai hari lahirnya Lembaga Pemasyarakatan. maka sejak saat itu pembinaan narapidana dilaksanakan dengan sistem Pemasyarakatan. Sedangkan peraturan-peraturan dan perundang-undangan belum lengkap sehingga masih menggunakan Reglement Penjara dengan mengadakan perubahan-perubahan seperlunya.

Sebenarnya Reglement Penjara sudah tidak sesuai lagi sebagai pedoman kerja sistem Pemasyarakatan, karena perbedaan sisi alam, jiwa dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan latar belakang falsafah yang melandasi sistem Pemasyarakatan, jauh berbeda dengan latar belakang falsafah yang melandasi sistem Kepenjaraan yakni Reglement Penjara yang merupakan suatu warisan kolonial Belanda.

Pada hakekatnya sistem Pemasyarakatan ini lebih menitik beratkan pada dasar-dasar perikemanusiaan, maka pegawai Lembaga Pemasyarakatan sebagai subyek dan narapidana sebagai obyek yang sama-sama sebagai manusia. Hal inilah yang membedakan antara pegawai Lembaga Pemasyarakatan dengan pegawai pada instansi lain. Karena itu yang dihadapi oleh pegawai Lembaga Pemasyarakatan yaitu manusia yang mempunyai

harga diri, cita-cita, keinginan dan lainnya serta membutuhkan makan, minum, pakaian sebagai layaknya manusia hidup di alam ini. Tujuan perlakuan terhadap narapidana tersebut dalam sistem Pemasyarakatan sesuai dengan harkat dan martabat manusia agar dapat menempatkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai harga diri. Karena bila sebaliknya yakni tindakan yang semena-mena terhadap narapidana maka jelas akan sulit untuk mencapai tujuan Pemasyarakatan.

Pada pokoknya sistem Pemasyarakatan yang dikemukakan oleh DR. Sahardjo mempunyai 4 azas yang meliputi:

1. Azas Perikemanusiaan
2. Azas Pancasila
3. Azas Pengayoman
4. Azas Tut Wuri Handayani

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus Prakosa Bc.Ip pada tanggal 9 Januari 1995 bahwa azas-azas tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Azas Perikemanusiaan merupakan azas yang memperlakukan narapidana sebagai manusia yang bermartabat, walaupun narapidana tersebut telah tersesat, namun harus diperlakukan dan memperoleh hak yang sama sebagai layaknya seorang manusia.
2. Azas Pancasila dalam memperlakukan narapidana tidak menyimpang dari dasar dan falsafah Pancasila yang merupakan kepribadian bangsa. Sehingga narapidana dibimbing, dibina, serta di didik untuk menyembah dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan melalui kepercayaan-

nya serta agama yang dianut, sehingga diharapkan untuk dapat bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Kemudian ditanamkan rasa pengabdian kepada Nusa dan Bangsa serta diberikan kebebasan untuk memperdalam keahliannya masing-masing sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan.

3. Azas Pengayoman bahwa sistem Pemasyarakatan mempunyai makna antara lain:

- a. mengayomi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dengan jalan menampung, membina, mendidik, dan membimbing serta menyadarkan orang-orang yang mengganggu masyarakat.
- b. mengayomi si pelanggar hukum dari angkara masyarakat, serta membina agar menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna setelah selesai menjalani hukuman pidananya.

4. Azas Tut Wuri Handayani merupakan azas yang dimiliki para pegawai dalam menjalani tugasnya. Dalam hal ini para pegawai tidak boleh memaksakan kehendak narapidana, akan tetapi berusaha mengarahkan, mendorong dan mengembangkan bakat kepribadiannya. Kemudian memberikan keleluasaan untuk aktif dan berusaha dalam mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, dan untuk memilih jalan hidupnya yang benar.

Untuk selanjutnya hal yang tidak dapat diabaikan dalam sistem Pemasyarakatan yakni unsur manusia, yaitu petugas Lembaga Pemasyarakatan, narapidana dan masyarakat. Ketiga unsur ini merupakan suatu kesatuan yang utuh yang masing-masing tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Hubungan antara pegawai dengan narapidana sama halnya hubungan antara seorang guru dengan muridnya. Akan tetapi para pegawai di sini sifatnya tidak menggaru melainkan sebagai tempat mengadu, mengeluh tentang berbagai masalah yang dihadapi narapidana.

Sedangkan kedudukan pegawai Lembaga Pemasyarakatan merupakan sebagai pembina, pembimbing, pendidik serta penasehat sekaligus sebagai pelindung atas keamanan setiap narapidana. Kemudian hubungan narapidana dengan masyarakat dapat berupa bentuk kegiatan kunjungan ke Lembaga Pemasyarakatan, atau juga narapidana dapat dipekerjakan di luar lembaga, sehingga setelah bebas dan kembali ke lingkungan di mana ia tinggal tidak ragu-ragu dan canggung dalam bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

Agar nilai-nilai pemasyarakatan dan kemanusiaannya berperan bagi narapidana, serta untuk mengetahui perkembangan masyarakat sekitarnya, maka para pegawai Lembaga Pemasyarakatan dituntut harus dapat membina, membimbing, mengarahkan dan mendidik narapidana untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat di luar Lembaga Pemasyarakatan.

B. Kedudukan, tugas dan fungsi Lembaga Pemasyarakatan

1. Kedudukan

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan nomor : M.01-PR.07.03 Tahun 1985 adalah sebagai berikut:

1. Lembaga Pemasyarakatan untuk selanjutnya dalam Keputusan ini disebut LAPAS adalah unit pelaksanaan teknis dibidang Pemasyarakatan yang berada dibawah dan bertanggungjawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman.
2. LAPAS dipimpin oleh seorang Kepala.
(Departemen Kehakiman, 1985)

2. Tugas Lembaga Pemasyarakatan

Sesuai dengan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan dalam pasal 2 dinyatakan bahwa LAPAS mempunyai tugas melaksanakan pemasyarakatan narapidana/ anak didik.

3. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Sesuai dengan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan dalam pasal 3 dinyatakan bahwa untuk menyelenggarakan tugas tersebut pada pasal 2, LAPAS mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a.melakukan pembinaan narapidana / anak didik.
- b.memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan hasil kerja / pengelolaan hasil kerja.
- c.melakukan bimbingan mental, kerohanian narapidana / anak didik.
- d.melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib LAPAS.
- e.melakukan urusan tata usaha, dan rumah tangga.
(Departemen Kehakiman, 1985)

Selanjutnya sesuai dengan surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia nomor: M.05.PR.07.10 tahun 1984 diuraikan bahwa tugas pokok Direktorat Jenderal Pemasyarakatan ialah melaksanakan sebagian tugas pokok Departemen Kehakiman di bidang Pemasyarakatan narapidana dan anak didik, perawatan tahanan dan pengelolaan benda sitaan negara berdasarkan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Menteri.

Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut Direktorat Jenderal Pemasyarakatan mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Perumusan kebijaksanaan teknis, pemberian bimbingan dan pembinaan serta pemberian perijinan di bidang pemasyarakatan narapidana dan anak didik, perawatan tahanan dan pengelolaan benda sitaan negara berdasarkan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Menteri dan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 2. Pelaksanaan pemasyarakatan narapidana dan anak didik, perawatan tahanan dan pengelolaan benda sitaan negara sesuai dengan tugas pokok Direktorat Jenderal dan berdasarkan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
 3. Pengamanan teknis atas pelaksanaan tugas pokok Direktorat Jenderal sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Menteri serta berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (Departemen Kehakiman, 1984 : 141)

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan secara fungsional memberi bimbingan teknis di Lembaga Pemasyarakatan khususnya sesuai dengan bimbingan teknis di Lembaga Pemasyarakatan narapidana. Sedangkan pelaksanaan Pemasyarakatan narapidana dipertanggungjawabkan kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman.

C. Organisasi Lembaga Pemasyarakatan

Susunan organisasi Lembaga Pemasyarakatan diatur berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia nomor:M.01-PR.07.03 tahun 1985, yang diklasifikasikan berdasarkan kapasitas, tempat kedudukan dan kegiatan kerja menjadi tiga kelas yaitu sebagai berikut:

- 1.Lembaga Pemasyarakatan klas I
- 2.Lembaga Pemasyarakatan klas II A
- 3.Lembaga Pemasyarakatan klas II B

Susunan organisasi Lembaga Pemasyarakatan klas I adalah sebagai berikut:

1. Unsur pimpinan yaitu kepala Lembaga Pemasyarakatan
2. Unsur Pembantu pimpinan yaitu bagian tata usaha yang terdiri dari :
 - a. sub bagian kepegawaian
 - b. sub bagian keuangan
 - c. sub bagian umum
3. Unsur pelaksana yang terdiri dari :
 - a. bidang pembinaan narapidana terdiri dari:
 - 1) seksi regristrasi narapidana
 - 2) seksi bimbingan pemasyarakatan narapidana
 - 3) seksi perawatan narapidana
 - b. Bidang kegiatan kerja terdiri dari:
 - 1) seksi bimbingan kerja
 - 2) seksi sarana kerja
 - 3) seksi pengelolaan hasil kerja

c. Bidang Administrasi Keamanan dan Tata Tertib yang terdiri dari:

- 1) sub seksi keamanan
- 2) sub seksi pelaporan dan tata tertib

d. Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan.

Sedangkan susunan organisasi di Lembaga Pemasyarakatan klas II A adalah sebagai berikut:

1. Kepala Lembaga Pemasyarakatan
2. Sub bagian tata usaha
3. Seksi bimbingan narapidana / anak didik
4. Seksi kegiatan kerja
5. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib
6. Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan.

D. Tata Kerja Petugas Lembaga Pemasyarakatan

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor : M.01-PR.07.03 Tahun 1985, maka tugas pokok dan tata kerja Lembaga Pemasyarakatan klas II A, yang dijabarkan dalam uraian Jabatan Struktural Lembaga Pemasyarakatan klas II A oleh Tim Analisa Jabatan tahun 1991 Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Kehakiman Republik Indonesia tahun 1991 adalah sebagai berikut :

a. Kepala Lembaga Pemasyarakatan mempunyai tugas yaitu:

- 1) Menetapkan rencana kerja Lapas klas II A.
- 2) Melakukan pembinaan narapidana / anak didik dengan mengkoordinasikan tugas, bimbingan, kegiatan kerja administrasi keamanan dan tata tertib dan pengamanan Lapas.

- 3) Melakukan koordinasi pelaksanaan tugas dengan PEMDA dan instansi terkait.
- 4) Mengkoordinasikan tindak lanjut petunjuk yang tertuang dalam LHP.
- 5) Mengkoordinasikan penyusunan hasil RASTAF A.
- 6) Membina ketatausahaan di lingkungan Lapas klas IIA.
- 7) Melakukan pembinaan pegawai lingkungan lapas klas IIA.
- 8) Menilai dan mengesahkan penilaian pelaksanaan pekerjaan pejabat bawahan.
- 9) Mengkoordinasikan penyusunan DUK pegawai di lingkungan Lapas klas II A.
- 10) Melakukan pengawasan melekat (waskat) di lingkungan Lapas klas II A.
- 11) Mengkoordinasikan pengelolaan anggaran rutin pada Lapas klas II A, sesuai dengan yang berlaku.
- 12) Mengkoordinasikan pengelolaan anggaran pembangunan.
- 13) Mengkoordinasikan pengelolaan perlengkapan pada Lapas klas II A.
- 14) Mengkoordinasikan kebutuhan formasi pegawai pada Lapas klas II A.
- 15) Mengkoordinasikan pengendalian administrasi kepegawaian dalam lingkungan Lapas klas II A.
- 16) Mengkoordinasikan tugas lain yang diberikan oleh Kakanwil.
- 17) Mengkoordinasikan pelaksanaan penyuluhan hukum pada Lapas klas II A.
- 18) Mengkoordinasikan pembuatan dan penyusunan laporan Lapas klas II A.

b. Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas yaitu:

- 1) Menyusun rencana kerja bagian tata usaha.
- 2) Mengkoordinasikan pendistribusian, pengelolaan arus surat masuk dengan sistem Kartu Kendali untuk memperlancar penerimaan informasi.
- 3) Mengkoordinasikan pengetikan surat-surat keluar di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.
- 4) Mengkoordinasikan pengiriman surat keluar untuk memperlancar penyampaian informasi.
- 5) Meneliti konsep pertanggungjawaban pengumuman pengiriman surat dinas, telex dan telegram sesuai dengan kwitansi / resi bukti pengiriman.
- 6) Mengklasifikasikan arsip dan dokumen di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.
- 7) Menyelenggarakan urusan kearsipan dan dokumentasi dengan mengatur kegiatan penyediaan, pelayanan peminjaman, penyimpanan dan emeliharaan arsip surat-surat dan dokumen kantor.
- 8) Meneliti dan mengoreksi konsep surat yang berkaitan dengan tugas kerumah-tangga yang diajukan oleh karyawan.
- 9) Menyelenggarakan pemeliharaan kendaraan dinas agar selalu dalam keadaan siap digunakan.
- 10) Mengatur penggunaan kendaraan dinas untuk menunjang kelancaran tugas.

- 11) Menyelenggarakan administrasi biaya pemeliharaan kendaraan dinas sebagai bahan pertanggungjawaban penggunaan kendaraan dinas.
- 12) Menyelenggarakan pemeliharaan alat perlengkapan kantor, gedung kantor, dan rumah dinas sesuai dengan rencana dan anggaran yang telah ditetapkan.
- 13) Menyelenggarakan pemeliharaan pemakaian telpon, listrik, air dan kebersihan ruangan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.
- 14) Meneliti berkas tagihan pemeliharaan alat perlengkapan kantor, gedung kantor, rumah dinas dan biaya langganan listrik dan telepon untuk mendapatkan penyelesaian pembayaran.
- 15) Menyelesaikan pelaksanaan penghapusan atau penjualan alat kantor dan kendaraan dinas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 16) Mengkoordinasikan pembuatan daftar gaji / lembur dan rapel pegawai di lingkungan Lapas.
- 17) Mengatur pembayaran gaji pegawai Lapas sesuai dengan daftar gaji.
- 18) Menyelenggarakan pengurusan perjalanan dinas dalam rangka kelancaran tugas.
- 19) Mengkoordinasikan penyusunan daftar Usulan Kerja dan Daftar Usulan Proyek sebagai bahan penyediaan dana kegiatan dan pembangunan.

- 20) Mengkoordinasikan pengelolaan Daftar Usulan Kegiatan dan Daftar Usulan Proyek sebagai penertiban DIK dan DIP.
- 21) Menyusun konsep surat tanggapan yang berkaitan dengan anggaran rutin dan Pembangunan dalam rangka meminta data/ penjelasan lebih lanjut untuk penyediaan Anggaran Belanja Tahunan.
- 22) Meneliti kelengkapan dan kebenaran konsep SPP beban sementara, beban tetap SPP belanja pegawai sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 23) Melaksanakan pencairan dana berdasarkan SPM yang diterima.
- 24) Melakukan pembayaran atas tagihan beban anggaran belanja rutin.
- 25) Menyelenggarakan pemotongan pajak pada setiap pengeluaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 26) Meneliti kelengkapan dan kebenaran konsep register penutupan Kas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 27) Memeriksa dan meneliti Surat Pertanggungjawaban (SPJ) penggunaan anggaran rutin maupun proyek sesuai dengan bukti-bukti pengeluaran.
- 28) Menyelenggarakan pembukuan atas SPJ kedalambuku Kas Umum atau buku-buku pembantu lainnya untuk di lakukan perhitungan dan verifikasi dengan mengetahui perkembangan realisasi anggaran yang telah ditentukan.

- 29) Menganalisa data kepegawaian dan usul-usul formasi pegawai Lembaga Pemasyarakatan sebagai Bahan ke Kakanwil
- 30) Menyusun daftar nama-nama Calon Pegawai yang telah memenuhi persyaratan untuk mengikuti latihan Prajabatan.
- 31) Menyiapkan usul pengangkatan Calon Pegawai berdasarkan hasil seleksi atau ujian penerimaan pegawai.
- 32) Menganalisa data kepegawaian sebagai bahan usulan ke Kakanwil untuk mengikuti ujian dinas TK I dan TK II.
- 33) Menyusun pemberian penghagaan, tanda kehormatan dan bentuk-bentuk penghargaan lainnya.
- 34) Melakukan permintaan atas usul pemberian Kartu Pegawai bagi Calon Pegawai yang telah di angkat Pegawai Negeri Sipil ke Sekretaris Jenderal.
- 35) Menyiapkan permintaan pengujian kesehatan bagi Calon PNS kepada Dokter Penguji Kesehatan atau tim penguji kesehatan yang akan diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil.
- 36) Menyiapkan surat usul ke Kakanwil tentang pengangkatan dan mutasi lain pegawai Lapas.
- 37) Menyiapkan penyelenggaraan sumpah pegawai Negeri Sipil dan sumpah pelantikan jabatan pegawai Lapas.
- 38) Melaksanakan pengusulan kenaikan pangkat pegawai Lapas..
- 39) Melakukan pengusulan pengusulan pengangkatan dalam jabatan struktural.

- 40) Melaksanakan pengusulan pemindahan pegawai Lapas.
 - 41) Melakukan pengusulan DIKLAT pegawai di lingkungan Lapas kepada Kakanwil.
 - 42) Melaksanakan pengusulan pemberhentian dan pemensiunan.
 - 43) Melakukan pembinaan pegawai dalam lingkungan Lapas.
 - 44) Mengkoordinasikan penyiapan baha tanggapan RASTAF A sebagai petunjuk penyelamatan masalah.
 - 45) Melakukan / mengesahkan penilaian pelaksanaan pekerjaan pejabat bawahan.
 - 46) Melakukan pengawasan melekat (waskat) dalam lingkungan sub bagian Tata Usaha.
 - 47) Menyusun Daftar Urut Kepangkatan (DUK) pegawai lingkungan Lapas.
 - 48) Melaksanakan tindak lanjut petunjuk yang tertuang dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP).
- c. Seksi Bimbingan Narapidana / anak didik Lembaga Pemasyarakatan mempunyai tugas yaitu:
- 1) Menyusun Rencana Kerja Kasi Bimbingan Napi/ anak didik Lapas.
 - 2) Memberikan penilaian pelaksanaan pekerjaan pegawai bawahan.
 - 3) Melakukan bimbingan pegawai bawahan.
 - 4) Melaksanakan ketata usahaan dalam seksi bimbingan napi/anak didik Lapas.
 - 5) Melakukan pengawasan melekat (waskat).

- 6) Menentukan program pembinaan, melalui sidang DPP/ Dewan Pembina Pemasyarakatan dan memimpin jalannya sidang.
 - 7) Mengkoordinasikan pelaksanaan pendidikan dengan instansi terkait.
 - 8) Menyusun laporan pelaksanaan tugas kepada Lapas.
- d. Seksi Kegiatan Kerja mempunyai tugas yaitu:
- 1) Menyusun rencana Kerja seksi kegiatan kerja.
 - 2) Mengkoordinasikan pemberian bimbingan kerja narapidana/anak didik.
 - 3) Mengkoordinasikan dan memanfaatkan ketrampilan narapidana/anak didik yang menonjol sebagai tutor dalam pembuatan barang produksi.
 - 4) Mempersiapkan fasilitas sarana /peralatan kerja narapidana dan anak didik.
 - 5) Mengelola hasil kerja untuk menunjang kegairahan kerja narapidana dan anak didik.
 - 6) Melakukan, mengesahkan penilaian pelaksanaan pekerjaan pegawai bawahan.
 - 7) Melakukan pembinaan pegawai dalam lingkungan seksi kegiatan kerja.
 - 8) Mengkoordinasikan ketata usahaan dalam lingkungan seksi kegiatan kerja.
 - 9) Menyusun DUK dalam lingkungan seksi kegiatan kerja.
 - 10) Menyiapkan bahan tanggapan RASTAF A.

- 11) Melakukan pengawasan melekat (waskat) dalam lingkungan seksi kegiatan kerja.
 - 12) Melaksanakan tugas yang di berikan oleh KaLapas dalam bidang tehnis Pemasyarakatan.
 - 13) Membuat dan menyusun laporan seksi kegiatan kerja.
- e. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib mempunyai tugas yaitu:
- 1) Menyusun rencana kerja sub seksi Administrasi Kantib.
 - 2) Memberikan penilaian pelaksanaan pekerjaan bawahan.
 - 3) Melakukan bimbingan pegawai bawahan.
 - 4) Melaksanakan ketata usahaan dalam sub seksi Administrasi Kantib.
 - 5) Melakukan pengawasan melekat.
 - 6) Mengatur jadwal tugas enggunaan perlengkapan dan pembagian tugas.
 - 7) Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengaman yang bertugas serta menyusun laporan berkala dari bidang keamanan dan menegakkan tata tertib.
 - 8) Menyusun laporan berkala sub seksi Administrasi keamanan dan Ketertiban.
- f. Seksi Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan mempunyai tugas yaitu:
- 1) Menyusun rencana kerja sub seksi keamanan.
 - 2) Mengatur jadwal tugas penjagaan lewat KPLP.
 - 3) Melakukan pengawasan dan pengurusan surat perlengkapan keamanan.

- 4) Melakukan penelitian isi laporan dari petugas blok napi pria dan blok napi wanita.
- 5) Melakukan pengaturan pengontrolan pos-pos jaga dan kebersihan, keindahan sekitar blok.
- 6) Memberikan penilaian pelaksanaan pekerjaan pegawai bawahan.
- 7) Melakukan bimbingan pegawai bawahan.
- 8) Melakukan pengawasan melekat (waskat).
- 9) Melakukan ketata usahaan dalam sub seksi Keamanan.
- 10) Menyusun laporan sub seksi Keamanan.

E. Proses Pemidanaan Narapidana

Pembinaan terhadap narapidana yang dilaksanakan dalam Lembaga Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya, berdasarkan wawancara pada tanggal 9 Januari 1995 dengan Bapak Agus Prakosa Bc, Ip dilaksanakan melalui beberapa tahap, masing-masing tahap merupakan satu kesatuan yang terpadu artinya bersifat terus menerus dan tidak dapat dipisahkan antara satu tahap dengan tahap yang berikutnya.

Adapun tahapan-tahapan pembinaan narapidana yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama (Admisi)

Pada tahap ini adalah setiap narapidana yang baru masuk di Lembaga Pemasyarakatan, terlebih dahulu dilakukan penelitian untuk mengetahui hal ikhwal tentang dirinya, termasuk sebab-sebab ia melakukan kejahatan dan tahap ini

juga akan dikenalkan pada narapidana situasi lingkungan yang terjadi di lembaga Pemasyarakatan, peraturan tata tertib. Selain itu juga untuk mengetahui latar belakang narapidana, bakat dan ketrampilan serta pendidikan. Hal ini agar pembinaan yang dilakukan dalam lembaga Pemasyarakatan lebih terarah.

Dari segi keamanan dalam tahap ini masih maksimum security, artinya pengawasan secara maksimal dan biasanya narapidana akan di tempatkan di blok A , yang secara non fisik akan banyak pegawai yang ingin kenal dengan narapidana tersebut.

2. Tahap kedua (Eksekusi)

Dalam tahap ini apabila proses pembinaan terhadap narapidana sudah berjalan selama-lamanya 1/3 dari masa pidana sebenarnya, dan menurut Dewan Pembina Pemasyarakatan sudah dicapai cukup kemajuan, antara lain menunjukan keinsyafan, perbaikan disiplin dan patuh pada peraturan tata tertib yang berlaku di lembaga Pemasyarakatan, maka kepadanya ,diberikan kebebasan yang lebih banyak dan selanjutnya narapidana itu di tempatkan di lembaga Pemasyarakatan medium security.

Untuk selanjutnya narapidana tersebut diberikan tanggungjawab yang lebih besar, bersamaan dengan itu di pupuk rasa harga diri, tata krama serta mendapatkan pendidikan umum maupun pendidikan agama serta kursus-kursus.

3. Tahap ketiga (Asimilasi)

Dalam tahap ini apabila seorang narapidana telah menjalani $1/2$ dari masa pidana sebenarnya, dan menurut Dewan Pembina Pemasyarakatan telah dicapai cukup kemajuan baik secara fisik maupun mentalnya dan juga segi ketrampilannya, maka wadah proses selanjutnya di perluas dengan diperbolehkannya mengadakan asimilasi dengan masyarakat luar, antara lain dengan bentuk kegiatan beribadah bersama dengan masyarakat luar, berolah raga mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah umum, bekerja pada instansi swasta atau instansi lain, bekerja bhakti dengan masyarakat atau cuti pulang untuk mengunjungi keluarga. Dalam tahap ini pelaksanaannya masih berada di bawah pengawasan dan bimbingan petugas Lembaga Pemasyarakatan.

4. Tahap keempat (Re integrasi)

Dalam tahap ini pembinaan telah dijalani $2/3$ dari masa pidana yang sebenarnya sampai habis, maka kepada narapidana yang bersangkutan dapat diberikan lepas bersyarat (V I) kalau proses pembinaan itu sudah berjalan dengan baik. Dan pengusulan untuk lepas bersyarat itu ditetapkan oleh Dewan Pembina Pemasyarakatan.

Pada tahap ini wadah proses pembinaan berupa masyarakat luar yang luas, sedangkan pengawasan dan bimbingan menjadi lebih kurang sehingga akhirnya narapidana yang bersangkutan dapat hidup dalam keadaan aman, harmonis dengan masyarakat luar, dan dapat hidup mandiri. Sehingga hidup dan penghidupan narapidana dalam unsur masyarakat akan menjadi positif dan merupakan suatu keutuhan dan suatu integritas yang hidup.

F. Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya

1. Sejarah singkat Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) klas II A Kotamadya Palangkaraya

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Tjatom selaku Pjs Kasubag Tata Usaha Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya pada tanggal 10 Januari 1995, mengatakan bahwa Lembaga Pemasyarakatan palangkaraya merupakan salah satu warisan dari kolonial Belanda yaitu berbentuk " Penjara " .

Kemudian atas prakarsa Bapak R.A Basarah tepatnya pada tanggal 23 Maret 1976 di dirikanlah Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya, karena pada waktu itu di lihat dari segi pembinaan dan segi keamanan sangat kurang memadai, sehingga penjara tidak layak lagi di pakai.

Selanjutnya periodisasi kepemimpinan pada Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya sebagai berikut:

- a. Periode I tahun 1976 - 1978 oleh R.A Basarah
- b. Periode II tahun 1978 - 1981 oleh Drs. Tahir Abdullah
Bc,IP.
- c. Periode III tahun 1981 - 1985 oleh Suharto
- d. Periode IV tahun 1985 - 1989 oleh F. Defretes
- e. Periode V tahun 1989 sampai sekarang oleh S.Nurhakim
Bc,Ip.

2. Keadaan Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya tahun 1994/1995

a. Keadaan Karyawan/Karyawati Lembaga Pemasyarakatan.

Adapun keadaan Karyawan dan karyawati di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya untuk tahun 1994/1995 berjumlah 74 orang. Dari jumlah tersebut status kepegawaiannya ada yang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Calon Pegawai Negeri Sipil (Capeg).

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel I

JUMLAH KARYAWAN / KARYAWATI
MENURUT STATUS KEPEGAWAIANNYA

NO	Status Kepegawaian	Frekwensi	Prosentase
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	65	87,83%
2	Calon Pegawai Negeri (Capeg)	9	12,16%
	J U M L A H	74	100 %

Sumber data: Monografi Lapas tahun 1994/1995.

Dari tabel tersebut di atas, maka status kepegawaian dari karyawan / karyawati sebagai Pegawai Negeri Sipil menempati prosentase tertinggi yaitu sebesar 87,83% atau sebanyak 65 Orang. Sedangkan status kepegawaian Calon Pegawai Negeri Sipil di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya sebesar 12,16% atau berjumlah 9 orang.

Selanjutnya dari keseluruhan jumlah karyaawan dan karyawati yang ada di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel II

JUMLAH KARYAWAN / KARYAWATI
MENURUT PENDIDIKAN TERAKHIRNYA

NO	Pendidikan Terakhir	Frekwensi	Prosentase
1	SD / sederajat	6	8,10%
2	SMP/ sederajat	8	10,81%
3	SMTA/sederajat	48	64,86%
4	AKIP/Sarjana Muda	9	12,16%
5	Sarjana Lengkap	3	4,05%
J U M L A H		74	100 %

Sumber data: Monografi Lapas 1994/1995.

Dari tabel tersebut diatas maka dapat dilihat bahwa karyawan yang berpendidikan terakhirnya atau kelulusannya tertinggi adalah lulusan SMTA atau sederajat dengan prosentase tertinggi sebesar 64,86% atau sebanyak 48 orang. Sedangkan yang terendah prosentasinya dalah karyaawan yang lulusan Sarjana Lengkap dengan prosentase sebesar 4,05% atau berjumlah 3 Orang. Kemudian yang lulusan Sarjana Muda atau AKIP berjumlah 9 orang atau sebesar 12,16%, dan untuk lulusan SMP atau sederajat berjumlah 8 orang atau sebesar 10,81%, karyawan yang lulusan SD atau sederajat sebesar 8,10% atau berjumlah 6 orang.

Kemudian selanjutnya dapat dilihat pula jumlah karyawan dan karyawan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya menurut jenis kelamin. Maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel III
JUMLAH KARYAWAN / KARYAWATI
MENURUT JENIS KELAMIN

NO	Jenis Kelamin	Frekwensi	Prosentase
1	Pria	65	87,83%
2	Wanita	9	12,16%
	J U M L A H	74	100 %

Sumber data: Monografi Lapas tahun 1994/1995.

Dari tabel tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah karyawan yang memperoleh prosentase yang tertinggi adalah karyawan pria dengan prosentase sebesar 87,83% atau berjumlah 65 orang. Sedangkan prosentase terendah adalah jenis kelamin wanita dengan prosentase sebesar 12,16% atau berjumlah 9 orang karyawan.

b. Jumlah Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Kotamadya Palangkaraya.

Pada tahun anggaran 1994/1995 di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya terdapat sejumlah narapidana 108 orang. Dari jumlah tersebut masing-masing narapidana berbeda-beda dalam menjalani hukuman pidana ada yang menjalani hukuman jangka pendek yaitu narapidana yang dipidana antara 1 hari sampai 3 bulan, jangka sedang yaitu narapidana yang dihukum antara 3 bulan

sampai 1 tahun serta narapidana yang menjalani hukuman jangka panjang yaitu narapidana yang dihukum lebih dari 1 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV
JUMLAH NARAPIDANA DI LAPAS PALANGKARAYA
MENURUT HUKUMAN PIDANANYA

No	Jenis Hukuman	Frekwensi	Prosentase
1	A 1 (tahanan)	-	-
2	B 1 (lebih 1 tahun)	83	76,85%
3	B 2a (3bln - 1 tahun)	23	21,29%
4	B 2b (1 hari-3 bulan)	2	1,85%
	J U M L A H	108	100%

Sumber data: Monografi Lapas tahun 1994/1995.

Dari tabel tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa narapidana yang mendapatkan prosentase tertinggi adalah narapidana yang dihukum lebih dari 1 tahun, dengan prosentase sebesar 76,85% atau berjumlah 83 orang narapidana. Dan yang memperoleh prosentase terendah narapidana yang dihukum kurang dari 3 bulan dengan prosentase sebesar 1,85% atau berjumlah 2 orang. Sedangkan untuk narapidana yang dihukum antara 3 bulan sampai 1 tahun berjumlah 23 narapidana atau sebesar 21,29%.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka jumlah 83 orang narapidana merupakan narapidana yang di hukum lebih dari 1 tahun. Dari jumlah tersebut masing-masing narapidana mempunyai latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel VI

JUMLAH NARAPIDANA B1 di LAPAS PALANGKARAYA
YANG BERAGAMA ISLAM DARI SEGI PENDIDIKAN TERAKHIRNYA

No	Pendidikan Terakhir	Frekwensi	Prosentase
1	SD sederajat	34	68%
2	SMTP sederajat	10	20%
3	SMTA sederajat	6	12%
4	Sarjana Muda	-	-
5	Sarjana Lengkap	-	-
J U M L A H		50	100%

Sumber data: Monografi Lapas tahun 1994/1995.

Berdasarkan pada tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa yang mempunyai frekwensi tertinggi adalah narapidana yang berpendidikan SD atau sederajat dengan prosentase sebesar 68% atau berjumlah 34 orang narapidana. Sedangkan frekwensi terendah adalah narapidana yang berpendidikan SMTA atau sederajat dengan prosentase sebesar 12 % atau berjumlah 6 orang narapidana. Dan narapidana yang lulusan SMTP atau sederajat prosentasenya sebesar 20% atau berjumlah 10 orang narapidana.

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN
HASIL PENELITIAN

A. Pembinaan Mental Agama Islam

Pembinaan mental adalah sejumlah materi kerohanian yang diberikan, disampaikan dari seorang pembina, pembimbing, atau pendidik kepada sejumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan yang sesuai dengan ajaran pokok keimanan agama Islam yang disampaikan secara teoritis dan praktis dengan tujuan agar narapidana tidak lagi mengulangi perbuatannya setelah kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Kemudian untuk mengukur aspek pembinaan mental agama Islam yang diberikan kepada narapidana dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Tingkat kedisiplinan pembina
2. Tingkat pencapaian materi pembinaan
3. Tingkat perhatian narapidana
4. Tingkat keaktifan narapidana
5. Tingkat kehadiran narapidana

Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan pembina dalam memberikan pembinaan mental agama Islam di lembaga Pemasyarakatan, klas IIA Kotamadya Palangkaraya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel VII
TINGKAT KEDISIPLINAN PEMBINA
MENTAL AGAMA ISLAM.

No	Tingkat kedisiplinan	Frekwensi	Prosentase
1	Disiplin tinggi	36	72%
2	Disiplin sedang	14	28%
3	Disiplin rendah	-	-
	J U M L A H	50	100%

Sumber data : Quisioner

Dari tabel tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa tingkat kedisiplinan pembina dalam memberikan materi pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dikategorikan tinggi dengan prosentase sebesar 72%, dan 28% dinyatakan sedang. Tingginya tingkat kedisiplinan pembina mental agama Islam ini didukung oleh adanya jadwal yang teratur dan terprogram.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam materi pembinaan mental agama Islam yang diselenggarakan di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel VIII
TINGKAT PENCAPAIAN MATERI PEMBINAAN
MENTAL AGAMA ISLAM.

No	Tingkat Pencapaian Materi	Frekwensi	Prosentase
1	tinggi	33	66%
2	sedang	17	34%
3	rendah	-	-
J U M L A H		50	100%

Sumber data : Quisioner.

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya, dalam pencapaian materi pembinaan mental agama Islam dikategorikan tinggi dengan prosentase sebesar 66%. Hal tersebut karena didukung oleh adanya jadwal yang teratur, sarana dan prasarana yang ada dan kedisiplinan para pembina dalam memberikan pembinaan mental agama Islam.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat perhatian narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IX
TINGKAT PERHATIAN NARAPIDANA DALAM
PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM.

No	Tingkat Perhatian	Frekwensi	Prosentase
1	Perhatian terpusat	35	70%
2	Perhatian biasa	15	30%
3	Tak memperhatikan	-	-
	J U M L A H	50	100%

Sumber data : Quisioner.

Dari tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat perhatian narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dapat dikategorikan tinggi sebesar 70%. Hal ini mungkin karena materi yang disampaikan oleh pembina mental agama Islam menarik serta menyentuh perasaan narapidana.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keaktifan narapidana dalam mengikuti pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangka raya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel X
TINGKAT KEAKTIFAN NARAPIDANA DALAM
PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM.

No	Tingkat Keaktifan	Frekwensi	Prosentase
1	Tinggi	37	74%
2	Sedang	13	26%
3	Rendah	-	-
	J U M L A H	50	100%

Sumber data : Quisioner.

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dikategorikan tinggi dengan prosentase sebesar 74%. Hal ini didukung oleh kedisiplinan pembina mental agama Islam, jadwal yang teratur, pemberian materi yang menarik dan sarana dan prasarana yang tersedia.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kehadiran narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di luar jam pelajaran dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XI
TINGKAT KEHADIRAN NARAPIDANA DALAM
PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM
DI LUAR JAM PELAJARAN

No	Tingkat Kehadiran	Frekwensi	Prosentase
1	Tinggi	33	66%
2	Sedang	17	34%
3	Rendah	-	-
	J U M L A H	50	100%

Sumber data : Quisioner.

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa tingkat kehadiran narapidana di luar jam pelajaran sebagai jam tambahan bagi setiap narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dikategorikan tinggi sebesar 66%. Hal ini di dukung oleh

kesadaran narapidana untuk memperdalam ilmu agama serta tersedianya waktu yang cukup.

B. Kepribadian narapidana

Kepribadian narapidana adalah ciri yang terdapat pada setiap narapidana yang telah mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya, yang membedakan dirinya dengan narapidana yang lain.

Selanjutnya sebagai hasil dari proses pembinaan mental agama Islam yang telah diberikan maka akan membentuk kepribadian narapidana yang diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1. Sikap narapidana setelah mendapatkan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan.
2. Perubahan tingkah laku narapidana dalam kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan.
3. Keinginan narapidana setelah kembali dalam lingkungan anggota masyarakat.
4. Kesungguhan narapidana dalam menjalankan shalat 5 waktu sehari semalam di Lembaga Pemasyarakatan.
5. Kesungguhan narapidana dalam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan di Lembaga Pemasyarakatan.
6. Kesungguhan narapidana dalam menjalankan ibadah shalat sunah di Lembaga Pemasyarakatan.

Kemudian untuk mengetahui hasil dari pembinaan mental agama Islam yang telah diberikan di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya terhadap pembentukan kepribadian narapidana dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XII
SIKAP NARAPIDANA SETELAH MENGIKUTI
PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM.

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Menyesali	43	86%
2	Kurang menyesali	7	14%
3	Tidak menyesali	-	-
	J U M L A H	50	100%

Sumber data : Quisioner.

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa setelah narapidana mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya, sikap narapidana menyesali perbuatanya prosentase sebesar 86%. Hal ini didukung oleh adanya sarana dan prasarana pembinaan mental agama Islam yang teratur, materi yang dapat merubah sikap dan perbuatan narapidana.

Selanjutnya untuk mengetahui perubahan tingkah laku narapidana dalam kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XIII
TINGKAT PERUBAHAN TINGKAH LAKU
NARAPIDANA DALAM KEHIDUPAN SEHARIHARI
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Baik	32	64%
2	Cukup	18	36%
3	Kurang	-	-
J U M L A H		50	100%

Sumber data : Quisioner.

Dari tabel tersebut diatas dapat diketahui perubahan tingkah laku narapidana dalam kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya, setelah mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam dapat dikategorikan tinggi dengan prosentase 64%. Hal ini di dukung oleh pembinaan mental yang teratur, materi yang menyentuh perasaan narapidana, kedisiplinan pembina serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keinginan narapidana setelah kembali ke lingkungan anggota masyarakat di mana ia tinggal dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Kemudian untuk mengetahui hasil dari pembinaan mental agama Islam yang telah diberikan di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya terhadap pembentukan kepribadian narapidana dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XII
SIKAP NARAPIDANA SETELAH MENGIKUTI
PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM.

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Menyesali	43	86%
2	Kurang menyesali	7	14%
3	Tidak menyesali	-	-
	J U M L A H	50	100%

Sumber data : Quisioner.

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa setelah narapidana mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya, sikap narapidana menyesali perbuatanya prosentase sebesar 86%. Hal ini di dukung oleh adanya sarana dan prasarana pembinaan mental agama Islam yang teratur, materi yang dapat merubah sikap dan perbuatan narapidana.

Selanjutnya untuk mengetahui perubahan tingkah laku narapidana dalam kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

kesadaran narapidana untuk memperdalam ilmu agama serta tersedianya waktu yang cukup.

B. Kepribadian narapidana

Kepribadian narapidana adalah ciri yang terdapat pada setiap narapidana yang telah mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya, yang membedakan dirinya dengan narapidana yang lain.

Selanjutnya sebagai hasil dari proses pembinaan mental agama Islam yang telah diberikan maka akan membentuk kepribadian narapidana yang diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1. Sikap narapidana setelah mendapatkan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan.
2. Perubahan tingkah laku narapidana dalam kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan.
3. Keinginan narapidana setelah kembali dalam lingkungan anggota masyarakat.
4. Kesungguhan narapidana dalam menjalankan shalat 5 waktu sehari semalam di Lembaga Pemasyarakatan.
5. Kesungguhan narapidana dalam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan di Lembaga Pemasyarakatan.
6. Kesungguhan narapidana dalam menjalankan ibadah shalat sunah di Lembaga Pemasyarakatan.

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dikategorikan tinggi dengan prosentase sebesar 74%. Hal ini didukung oleh kedisiplinan pembina mental agama Islam, jadwal yang teratur, pemberian materi yang menarik dan sarana dan prasarana yang tersedia.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kehadiran narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di luar jam pelajaran dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XI
TINGKAT KEHADIRAN NARAPIDANA DALAM
PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM
DI LUAR JAM PELAJARAN

No	Tingkat Kehadiran	Frekwensi	Prosentase
1	Tinggi	33	66%
2	Sedang	17	34%
3	Rendah	-	-
	J U M L A H	50	100%

Sumber data : Quisioner.

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa tingkat kehadiran narapidana di luar jam pelajaran sebagai jam tambahan bagi setiap narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dikategorikan tinggi sebesar 66%. Hal ini di dukung oleh

kesadaran narapidana untuk memperdalam ilmu agama serta tersedianya waktu yang cukup.

B. Kepribadian narapidana

Kepribadian narapidana adalah ciri yang terdapat pada setiap narapidana yang telah mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya, yang membedakan dirinya dengan narapidana yang lain.

Selanjutnya sebagai hasil dari proses pembinaan mental agama Islam yang telah diberikan maka akan membentuk kepribadian narapidana yang diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1. Sikap narapidana setelah mendapatkan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan.
2. Perubahan tingkah laku narapidana dalam kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan.
3. Keinginan narapidana setelah kembali dalam lingkungan anggota masyarakat.
4. Kesungguhan narapidana dalam menjalankan shalat 5 waktu sehari semalam di Lembaga Pemasyarakatan.
5. Kesungguhan narapidana dalam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan di Lembaga Pemasyarakatan.
6. Kesungguhan narapidana dalam menjalankan ibadah shalat sunah di Lembaga Pemasyarakatan.

Kemudian untuk mengetahui hasil dari pembinaan mental agama Islam yang telah diberikan di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya terhadap pembentukan kepribadian narapidana dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XII

SIKAP NARAPIDANA SETELAH MENGIKUTI
PEMBINAAN MENTAL AGAMA ISLAM.

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Menyesali	43	86%
2	Kurang menyesali	7	14%
3	Tidak menyesali	-	-
	J U M L A H	50	100%

Sumber data : Quisioner.

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa setelah narapidana mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya, sikap narapidana menyesali perbuatanya prosentase sebesar 86%. Hal ini di dukung oleh adanya sarana dan prasarana pembinaan mental agama Islam yang teratur, materi yang dapat merubah sikap dan perbuatan narapidana.

Selanjutnya untuk mengetahui perubahan tingkah laku narapidana dalam kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XIII
TINGKAT PERUBAHAN TINGKAH LAKU
NARAPIDANA DALAM KEHIDUPAN SEHARIHARI
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Baik	32	64%
2	Cukup	18	36%
3	Kurang	-	-
	J U M L A H	50	100%

Sumber data : Quisioner.

Dari tabel tersebut diatas dapat diketahui perubahan tingkah laku narapidana dalam kehidupan sehari-hari di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya, setelah mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam dapat dikategorikan tinggi dengan prosentase 64%. Hal ini di dukung oleh pembinaan mental yang teratur, materi yang menyentuh perasaan narapidana, kedisiplinan pembina serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keinginan narapidana setelah kembali ke lingkungan anggota masyarakat di mana ia tinggal dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XIV
TINGKAT KEINGINAN NARAPIDANA
SETELAH KEMBALI KE LINGKUNGAN
ANGGOTA MASYARAKAT

No	Kategori	Frekwensi	Prosentase
1	Orang baik	37	74%
2	Orang biasa	13	26%
3	Orang terhormat	-	-
	J U M L A H	50	100%

Sumber data : Quisioner.

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa tingkat keinginan narapidana setelah kembali ke lingkungan anggota masyarakat di mana ia tinggal setelah mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya, dapat di kategorikan tinggi sebesar 74%. Hal ini didukung oleh adanya pembinaan mental agama Islam yang teratur, materi yang menarik serta kesadaran narapidana untuk berbuat baik.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kesungguhan narapidana dalam mengerjakan shalat 5 waktu di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XV

TINGKAT KESUNGGUHAN NARAPIDANA DALAM MENGERJAKAN
SHALAT 5 WAKTU
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

No	Tingkat Kesungguhan	Frekwensi	Prosentase
1	tinggi	41	82%
2	Sedang	9	18%
3	Rendah	-	-
	J U M L A H	50	100%

Sumber data : Quisioner.

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa tingkat kesungguhan narapidana dalam mengerjakan ibadah shalat 5 waktu di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya setelah mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam dikategorikan tinggi dengan prosentase sebesar 82%. Hal ini didukung pembinaan mental yang teratur, sarana dan prasarana yang tersedia dan kemungkinan meningkatnya kesadaran para narapidana.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kesungguhan narapidana dalam mengerjakan ibadah puasa di bulan Ramadhan dalam Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XVI

TINGKAT KESUNGGUHAN NARAPIDANA DALAM
MENERJAKAN IBADAH PUASA DI BULAN RAMADHAN
PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN

No	Tingkat Kesungguhan	Frekwensi	Prosentase
1	Tinggi	38	76%
2	Sedang	12	24%
3	Rendah	-	-
J U M L A H		50	100%

Sumber data : Quisioner.

Dari tabel tersebut di atas dapat di ketahui bahwa tingkat kesungguhan narapidana dalam mengerjakan ibadah puasa di bulan Ramadhan dalam Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya setelah mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam dapat dikategorikan tinggi dengan prosentase sebesar 76%. Hal ini didukung oleh adanya sarana dan prasarana yang tersedia, kesadaran narapidana sebagai umat Islam serta kesempatan yang diberikan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kesungguhan narapidana dalam mengerjakan ibadah shalat sunah di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamnadya Palangkaraya dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XVII
TINGKAT KESUNGGUHAN NARAPIDANA DALAM
MENERJAKAN IBADAH SHALAT SUNAH
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

No	Tingkat Kesungguhan	Frekwensi	Prosentase
1	Tinggi	32	64%
2	Sedang	18	36%
3	Rendah	-	-
	J U M L A H	50	100%

Sumber data : Quisioner.

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa tingkat kesungguhan narapidana dalam mengerjakan ibadah shalat sunah di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya setelah mengikuti kegiatan pembinaan mental agama Islam dapat di kategorikan tinggi dengan prosentase sebesar 64%. Hal ini didukung oleh sarana dan prasarana yang tersedia, pembinaan mental yang teratur serta makin meningkatnya kesadaran narapidana untuk melaksanakan ibadah tersebut. Selanjutnya untuk mengetahui jumlah keseluruhan dari aspek pembinaan mental agama Islam yang telah diselenggarakan oleh Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XVIII
SKOR PEMBINAAN MENTAL
AGAMA ISLAM

No	Responden	X1	X2	X3	X4	X5	Rata ²
1	01	3	3	3	3	2	2,8
2	02	3	2	3	3	2	2,6
3	03	3	3	2	3	2	2,6
4	04	3	2	2	2	3	2,4
5	05	2	3	3	3	2	2,6
6	06	2	3	2	2	3	2,4
7	07	3	3	2	3	2	2,6
8	08	3	2	3	3	3	2,8
9	09	3	2	2	3	3	2,6
10	10	3	3	3	3	2	2,8
11	11	2	3	3	3	2	2,6
12	12	3	3	3	2	2	2,6
13	13	3	2	3	2	3	2,6
14	14	3	2	2	3	3	2,6
15	15	3	3	3	3	2	2,8
16	16	2	3	3	3	3	2,8
17	17	3	3	3	3	3	3
18	18	3	2	3	3	2	2,6
19	19	2	3	2	3	3	2,6
20	20	3	3	3	3	3	3
21	21	3	3	3	3	2	2,8
22	22	2	2	2	3	3	2,4
23	23	3	3	3	3	3	3
24	24	3	2	3	3	3	2,8
25	25	3	3	3	2	3	2,8
26	26	3	3	2	3	2	2,6
27	27	2	3	3	2	3	2,6
28	28	2	3	3	3	3	2,8
29	29	3	2	2	3	2	2,4
30	30	3	2	3	2	3	2,6
31	31	3	3	3	3	3	3
32	32	3	2	3	3	2	2,6
33	33	3	3	2	3	3	2,8
34	34	2	2	3	2	3	2,4
35	35	3	2	2	3	3	2,6
36	36	3	3	3	2	2	2,6
37	37	2	3	3	3	3	2,8
38	38	3	2	3	3	3	2,8
39	39	2	3	3	2	3	2,6
40	40	3	3	2	3	3	2,8
41	41	2	2	3	2	3	2,4
42	42	3	3	3	3	3	3
43	43	3	2	2	3	3	2,6
44	44	3	3	3	2	2	2,6
45	45	3	3	3	3	3	3

No	Responden	X1	X2	X4	X5	X6	Rata ²
46	46	3	3	2	3	3	2,8
47	47	2	3	3	3	3	2,8
48	48	3	3	3	3	3	3
49	49	2	3	3	2	2	2,4
50	50	3	3	3	3	2	2,8
	50						134.6

Sumber data: Quisioner.

Selanjutnya untuk mengetahui hasil antara pembinaan mental agama Islam yang telah diberikan kepada narapidana oleh Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dengan pembentukan kepribadian narapidana dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XIX
SKOR KEPRIBADIAN
NARAPIDANA

No	Responden	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Rata ²
1	01	3	3	3	3	2	3	2,83
2	02	3	2	3	3	3	2	2,66
3	03	3	3	3	3	2	3	2,83
4	04	3	2	3	2	3	3	2,66
5	05	3	2	3	3	2	3	2,66
6	06	3	3	3	3	3	3	3
7	07	3	3	2	3	3	2	2,66
8	08	3	3	3	2	3	3	2,83
9	09	2	3	3	3	3	2	2,66
10	10	3	2	3	3	2	3	2,66
11	11	3	3	3	3	3	2	2,83
12	12	3	2	3	2	3	3	2,66
13	13	3	3	3	2	3	3	2,83
14	14	2	3	2	3	3	2	2,5
15	15	3	2	3	2	3	3	2,66
16	16	3	3	3	2	2	3	2,66
17	17	3	3	3	3	3	3	3
18	18	3	3	2	3	3	3	2,83
19	19	2	3	3	3	2	3	2,66
20	20	3	2	3	3	3	3	2,83
21	21	3	3	3	2	3	3	2,83
22	22	3	3	3	3	3	3	3
23	23	3	3	2	3	2	3	2,66

No	Responden	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Rata ²
24	24	3	3	3	3	3	2	2,83
25	25	3	2	3	3	3	3	2,83
26	26	3	2	3	3	3	3	2,83
27	27	2	3	3	2	3	3	2,66
28	28	3	3	3	3	3	2	2,83
29	29	3	2	3	3	2	3	2,66
30	30	3	3	3	2	3	3	2,83
31	31	3	2	3	3	3	3	2,83
32	32	3	2	3	3	3	2	2,66
33	33	2	3	3	3	3	3	2,83
34	34	3	2	3	2	3	3	2,66
35	35	3	3	3	2	3	2	2,66
36	36	3	2	3	3	2	3	2,66
37	37	3	3	3	3	3	2	2,83
38	38	3	3	2	3	3	2	2,66
39	39	2	3	3	3	3	3	2,83
40	40	3	2	3	3	2	3	2,66
41	41	3	2	3	3	3	2	2,66
42	42	3	3	3	3	3	3	3
43	43	3	3	3	2	3	3	2,83
44	44	3	3	2	3	3	2	2,66
45	45	3	3	3	3	3	3	3
46	46	3	3	2	3	2	3	2,66
47	47	3	3	3	2	3	3	2,83
48	48	3	3	2	3	3	3	2,83
49	49	2	2	3	3	2	3	2,5
50	50	3	2	2	3	3	3	2,66
	50							137,78

Sumber data: Quisioner.

C. Korelasi antara Pembinaan mental agama Islam dengan pembentukan kepribadian narapidana

Selanjutnya untuk mengetahui korelasi antara pembinaan mental agama Islam dengan pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel XX

KORELASI ANTARA PEMBINAAN MENTAL
AGAMA ISLAM DENGAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

No	Res	X	Y	X Y	x^2	y^2
1	01	2,8	2,83	7.924	7.84	8.0089
2	02	2,6	2,66	6.916	6.76	7.0756
3	03	2,6	2,83	7.358	6.76	8.0089
4	04	2,4	2,66	6.384	5.76	7.0756
5	05	2,6	2,66	6.916	6.76	7.0756
6	06	2,4	3	7.2	5.76	9
7	07	2,6	2,66	6.916	6.76	7.0756
8	08	2,8	2,83	7.924	7.84	8.0089
9	09	2,6	2,66	6.916	6.76	7.0756
10	10	2,8	2,66	7.448	7.84	7.0756
11	11	2,6	2,83	7.358	6.76	8.0089
12	12	2,6	2,66	6.916	6.76	7.0756
13	13	2,6	2,83	7.358	6.76	8.0089
14	14	2,6	2,5	6.5	6.76	6.25
15	15	2,8	2,66	7.448	7.84	7.0756
16	16	2,8	2,66	7.448	7.84	7.0756
17	17	3	3	9	9	9
18	18	2,6	2,83	7.358	6.76	8.0089
19	19	2,6	2,66	6.916	6.76	7.0756
20	20	3	2,83	8.49	9	8.0089
21	21	2,8	2,83	7.9249	7.84	8.0089
22	22	2,4	2,66	6.384	5.76	7.0756
23	23	3	3	9	9	9
24	24	2,8	2,83	7.924	7.84	8.0089
25	25	2,8	2,83	7.924	7.84	8.0089
26	26	2,6	2,83	7.358	6.76	8.0089
27	27	2,6	2,66	6.916	6.76	7.0756
28	28	2,8	2,83	7.924	7.84	8.0089
29	29	2,4	2,66	6.384	5.76	7.0756
30	30	2,6	2,83	7.358	6.76	8.0089
31	31	3	2,83	8.49	9	8.0089
32	32	2,6	2,66	6.916	6.76	7.0756
33	33	2,8	2,83	7.924	7.84	8.0089
34	34	2,4	2,66	6.384	5.76	7.0756
35	35	2,6	2,66	6.916	6.76	7.0756
36	36	2,6	2,66	6.916	6.76	7.0756
37	37	2,8	2,83	7.924	7.84	8.0089
38	38	2,8	2,66	7.448	7.84	7.0756
39	39	2,6	2,83	7.358	6.76	8.0089
40	40	2,8	2,66	7.448	7.84	7.0756

No	Res	X	Y	X Y	X ²	Y ²
41	41	2,4	2,66	6,384	5,76	7,0756
42	42	3	3	9	9	9
43	43	2,6	2,83	7,358	6,76	8,0089
44	44	2,6	2,66	6,916	6,76	7,0756
45	45	3	3	9	9	9
46	46	2,8	2,66	7,448	7,84	7,0756
47	47	2,8	2,83	7,924	7,84	8,0089
48	48	3	2,83	8,49	9	8,0089
49	49	2,4	2,5	6	5,76	6,25
50	50	2,8	2,66	7,448	7,84	7,0756
	50	134,6	137,78	371,482	363,96	380,4168

Sumber data : Quisioner.

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa:

$$\Sigma X = 134,6$$

$$\Sigma X^2 = 363,96$$

$$\Sigma Y = 137,78$$

$$\Sigma Y^2 = 380,4168$$

$$\Sigma X Y = 371,482$$

Selanjutnya untuk mencari hubungan pembinaan mental agama Islam yang diberikan dengan pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya, berdasarkan hasil tersebut di atas dapat dilihat dengan rumus Product Moment sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \sqrt{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$$

$$r_{XY} = \frac{50 \times 371,482 - 134,6 \times 137,78}{\sqrt{50 \times 363,96 - 134,6^2} \sqrt{50 \times 380,4168 - 137,78^2}}$$

$$\begin{aligned}
 r_{XY} &= \frac{18574.1 - 18545.188}{\sqrt{18198 - 18117.16} \quad \sqrt{19020.84 - 18983.3284}} \\
 r_{XY} &= \frac{28.912}{\sqrt{80.84} \times \sqrt{37.5116}} \\
 r_{XY} &= \frac{28.912}{\sqrt{3032.437744}} \\
 r_{XY} &= \frac{28.912}{55.06757434} \\
 r &= 0,525027665 \\
 r &= 0,53
 \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut di atas ternyata diketahui nilai r sebesar adalah sebesar 0,53 dengan demikian maka nilai r tersebut menunjukkan angka korelasi sedang atau cukupan. Sesuai dengan angka interpretasi nilai r yang dikemukakan oleh Anas Sudiyono dalam bukunya Pengantar Statistik Pendidikan yaitu : " Nilai antara 0,40 sampai 0,70 menunjukkan antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan".

Dengan demikian maka berarti Pembinaan mental agama Islam yang di berikan di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya mempunyai hubungan dengan pembentukan kepribadian narapidana dalam kategori sedang atau cukupan.

Kemudian untuk menguji hipotesa apakah ada hubungan yang signifikan antara pembinaan mental agama Islam yang diberikan dengan pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya, terlebih dahulu dirumuskan sebagai berikut:

H_a = Ada hubungan yang signifikan pembinaan mental agama Islam yang di berikan dengan pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotamadya Palangkaraya.

H_o = Tidak ada hubungan yang signifikan pembinaan mental agama Islam yang diberikan dengan pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Kotamadya Palangkaraya.

Dari hasil perhitungan tersebut dengan menggunakan rumus korelasi Product moment telah diperoleh nilai r sebesar 0,53, kemudian nilai r menjadi 0,53, maka untuk selanjutnya, di konsultasikan dengan nilai r tabel Product moment. Pada r tabel tidak diketemukan df 48 maka dicari df terdekat yaitu df 50 dengan taraf kepercayaan 99%, r tabel menunjukan angka sebesar 0,354, dengan demikian maka dapat di ketahui bahwa nilai r hitung 0,53 lebih besar dari 0,354, dengan demikian maka dapat diketahui bahwa : " H_a dapat diterima dan H_o ditolak " selanjutnya penelitian ini dapat di terima.

Kemudian untuk lebih meyakinkan taraf signifikansi hasil dari perhitungan korelasi Product moment tersebut, maka akan diuji dengan menggunakan rumus t hitung sebagai berikut:

$$t_{\text{ hit }} = \frac{r \sqrt{n - 2}}{1 - r^2}$$

$$t_{\text{ hit }} = \frac{0,53 \sqrt{48}}{1 - 0,53^2}$$

$$t_{\text{ hit }} = \frac{3,671947712}{0,7191}$$

$$t_{\text{ hit }} = 5,106310266$$

$$t_{\text{ hit }} = 5,11$$

Kemudian untuk membuktikan apakah hipotesis yang berbunyi : " Ada hubungan positif pembinaan mental agama Islam yang diberikan dengan pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya ", itu signifikan atau tidak maka langkah selanjutnya nilai t hitung tersebut di konsultasikan dengan t tabel dengan derajat kebebasan df48, tidak di ketemuan maka dicarikan nilai df terdekat yaitu df 50. Kemudian diketemukan t tabel sebagai berikut:

- a. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh t tabel sebesar 2,01.
- b. Pada taraf signifikansi 1% diperoleh t tabel sebesar 2,68.

$$\frac{127,31 \cdot 340,17 - 124,35 \cdot 343,09}{46 \cdot 340,17 - 124,35^2}$$

$$\frac{43307,042 - 42663,241}{15647,82 - 15462,422}$$

$$\frac{643,801}{184,898} = 3,4819251$$

$$= 3,48$$

$$\frac{46 \cdot 343,09 - 124,35 \cdot 127,31}{46 \cdot 340,17 - 124,35^2}$$

$$= \frac{15782,14 - 15830,998}{15647,82 - 15462,422}$$

$$\frac{48,058 - 0,2642429}{184,898} = 0,26$$

Sedangkan dari hasil perhitungan tersebut di atas, diperoleh t hitung = 5,11, kemudian dari t tabel dengan derajat kebebasan df 50 dan taraf signifikan 5% atau 1% adalah 2,01 dan 2,68. Sehingga t hit lebih besar dari t tabel pada taraf kepercayaan 95% maupun taraf kepercayaan 99%. Dengan demikian maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga hipotesis yang berbunyi: " Ada hubungan pembinaan mental agama Islam yang di berikan dengan pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya", dapat diterima secara meyakinkan dan sah adanya.

Kemudian untuk menguji hipotesis kedua yang berbunyi: " Ada pengaruh pembinaan mental agama Islam yang di berikan terhadap pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya" dengan menggunakan rumus regresi.

Sebelum diadakan regresi, terlebih dahulu dicarikan koefisien antara nilai a dan b dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{137.78 \times 363.96 - 134.6 \times 371.482}{50 \times 363.96 - 134.6^2}$$

$$a = \frac{51146.4088 - 50001.4772}{18198 - 18117.16}$$

$$a = \frac{144.9316}{80.84}$$

$$a = 1,792820386$$

$$a = 1,79$$

Selanjutnya untuk mencari nilai koefisien b dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{50 \times 371.482 - 134.6 \times 137.78}{50 \times 363.96 - 134.6^2}$$

$$b = \frac{18574.1 - 18545.188}{18198 - 18117.16}$$

$$b = \frac{28.912}{80.84}$$

$$b = 0,35764473$$

$$b = 0,36$$

Dari hasil perhitungan tersebut diatas dapat diketahui bahwa : $Y = a + b (X)$ sehingga persamaan garis regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b (X)$$

$$Y = 1,79 + 0,36 (X)$$

Dengan persamaan garis regresi tersebut maka dapat kita ramalkan kepribadian narapidana (Y) berdasarkan banyaknya pembinaan mental agama Islam yang diberikan kepada narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan. Jika di misalkan dari variabel bebas (X) adalah 1 maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,79 + 0,36 (1)$$

$$Y = 1,79 + 0,36$$

$$Y = 2,15$$

Jika dimisalkan variabel X adalah 10 maka persamaan garis regresinya adalah sebagai berikut:

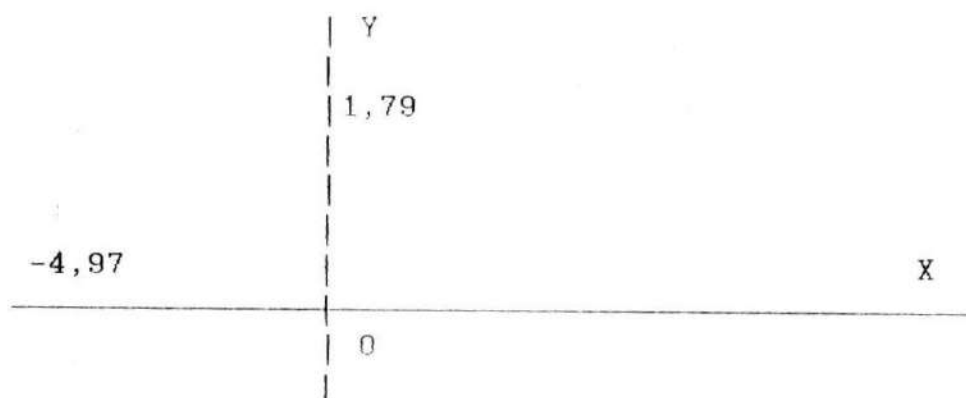
$$Y = 1,79 + 0,36 (10)$$

$$Y = 1,79 + 3,6$$

$$Y = 5,39$$

Dengan demikian maka setiap kenaikan satu satuan X akan menyebabkan kenaikan Y satu satuan secara konstan. Dengan demikian maka nyata adanya Pengaruh pembinaan mental agama Islam yang diberikan terhadap pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.

Sehingga secara komulatif tingkat kenaikan pembinaan mental agama Islam dapat dinyatakan: " Semakin tinggi tingkat pembinaan mental agama Islam maka akan semakin tinggi tingkat kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya".



$$Y = a + b X$$

memotong sumbu X, $Y = 0$

$$Y = 1,79 + 0,36 X$$

$$0 = 1,79 + 0,36 X$$

$$= -0,36 = 1,79$$

$$X = 1,79 = -4,97$$

$$\frac{-1,79}{-0,36}$$

Titik potong sumbu X (- 4,97)

memotong sumbu Y, maka $X = 0$

$$Y = 1,79 + 0,36$$

$$Y = 1,79 + 0,36 0$$

$$Y = 1,79$$

Dengan demikian maka setiap 1 satuan X akan menyebabkan kenaikan Y sebesar $1,79 + 0,36$ atau $= 2,15$. Dengan demikian maka nyata adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y, yaitu ada pengaruh pembinaan mental agama Islam yang di berikan terhadap pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya.

Kemudian untuk selanjutnya diadakan uji kelinieran dan keberartian regresi. Adapun hipotesa yang akan diuji adalah sebagai berikut:

1. H_0 = Koefisien regresi tidak berarti melawan koefisien regresi berarti.
2. H_0 = Koefisien regresi linier melawan regresi tidak linier.

Selanjutnya untuk menguji hipotesa tersebut di atas maka data pada variabel X dilakukan pengulangan menjadi beberapa kelompok data yang sama dan sesudah itu dihitung besaran-besaran seperti: $JK (G)$, $JK (T)$, $JK (a)$, $JK (b/a)$, $JK S$, $JK (TC)$ kemudian di cari statistik F yang di bentuk oleh perbandingan dua RJK.

Tabel XXI
 UJI KELINIERAN DAN KEBERARTIAN
 REGRESI

No	X	Kelompok	N i	Y
1	2	3	4	5
1	2,4	1	7	2,66
2	2,4			3
3	2,4			3
4	2,4			2,66
5	2,4			2,66
6	2,4			2,66
7	2,4			2,5
8	2,6	2	20	2,66
9	2,6			2,83
10	2,6			2,66
11	2,6			2,66
12	2,6			2,83
13	2,6			2,66
14	2,6			2,66
15	2,6			2,83
16	2,6			2,5
17	2,6			2,83
18	2,6			2,66
19	2,6			2,83
20	2,6			2,66
21	2,6			2,83
22	2,6			2,66
23	2,6			2,66
24	2,6			2,66
25	2,6			2,83
26	2,6			2,83
27	2,6			2,66
28	2,8	3	16	2,83
29	2,8			2,83
30	2,8			2,66

No	X	Kelompok	N i	Y
31	2,8	4	7	2,66
32	2,8			2,66
33	2,8			2,83
34	2,8			2,83
35	2,8			2,83
36	2,8			2,83
37	2,8			2,83
38	2,8			2,83
39	2,8			2,66
40	2,8			2,66
41	2,8			2,66
42	2,8			2,83
43	2,8			2,83
44	3			3
45	3			2,83
46	3	3	3	2,66
47	3			2,83
48	3			3
49	3			3
50	3			2,83

Sumber data : Hasil Quisioner.

Setelah pengelompokan tersebut di atas, maka selanjutnya dengan mencari JK, JK sebagai berikut :

$$JK (T) = \sum Y^2 \quad JK (T) = 380.4168$$

$$JK (G) = \sum X \quad \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{ni}$$

$$= 0.85771436$$

$$JK (a) = \frac{(\sum Y)^2}{n} = \frac{137.78^2}{50} = 379.666568$$

$$JK (b/a) = \frac{b \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n}$$

$$= \frac{0.36 \times 371.482 - (134.6)(137.78)}{50}$$

$$= \frac{0.36 \times 371.482 - 370.90376}{50}$$

$$= 0.36 \times 0.57824$$

$$= 0,2081664$$

$$= 0,21$$

$$\begin{aligned} JK (S) &= JK (T) - JK (a) - JK (b/a) \\ &= 380.4168 - 379.666568 - 0,2081664 \\ &= 0.5420656 \\ &= 0,54 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} JK (TC) &= JK (S) - JK (G) \\ &= 0,5420656 - 0,85771436 \\ &= -0.31564876 \end{aligned}$$

Tabel Anova untuk regresi linier.

!Sumber Variansi !	dk !	JK !	RJK !	F !
!Total JK (T) !	50 !	380.4168 !	- !	- !
!Regresi (a) !	1 !	379.666568 !	379.666568 !	- !
!Regresi (b/a) !	1 !	0.2081664 !	0.2081664 !	18.433 !
!S i s a (S) !	48 !	0.5420656 !	0.011293033 !	- !
! JK (TC) k-1 !	3 !	-0.31564876 !	-0.31564876 !	- !
! JK (G) n-k !	46 !	0.85771436 !	0.018645964 !	-16.939 !

Catatan:

Nilai F 18.433 adalah 0,2081664 di bagi 0.011293033.

Nilai F -16.939 adalah -0.31564876 di bagi 0.018645964.

Dengan demikian maka hipotesa pertama koefisien regresi tidak berarti melawan koefisien arah tetapi berarti di tolak sebab $18.565 > 6.302$, artinya koefisien regresi nyata adanya (berarti).

Hipotesa kedua persamaan regresi linier melawan tidak linier di terima sebab $-16.939 < 6.302$, maka dengan hasil pengujian tersebut persamaan regresinya adalah sah dapat di terima.

Selanjutnya untuk mengetahui berapa besarnya kontribusi antara variabel X terhadap variabel Y, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$JK (T) - JK (S)$$

$$JK (T)$$

Catatan:

JK (T) dalam rumus tersebut di atas sudah dikoreksi yakni $JK (T) - JK (a)$.

$$JK (T) = 380.4168 - 379.666568$$

$$JK (T) = 0.750232$$

$$JK (S) = 0.5420656$$

$$= 0.750232 - 0.5420656$$

$$0.750232$$

$$= 0.277469369$$

$$= 0.28$$

Jadi dapat diketahui bahwa kontribusi variabel X terhadap Y sebesar 28 %. Dengan demikian maka pengaruh pembinaan mental agama Islam yang diberikan dengan pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas II A Kotamadya Palangkaraya secara kumulatif sebesar 28%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pada beberapa bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif pembinaan mental agama Islam dengan pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya. Hal ini berdasarkan nilai r sebesar 0,53 yang dikonsultasikan dengan r tabel sebesar 0,354 maka r hitung lebih besar dari r tabel. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan antara variabel X dengan variabel Y terdapat hubungan dan diterima.
2. Ada pengaruh positif pembinaan mental agama Islam terhadap pembentukan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIA Kotamadya Palangkaraya. Hal ini berdasarkan pada nilai koefisien regresi yaitu $Y = 1,79 + 0,36 X$. Maka berarti setiap kenaikan satu satuan pada variabel X, akan menyebabkan kenaikan satu satuan nilai pada variabel Y, sehingga antara variabel X dan variabel Y mempunyai pengaruh yang signifikan.

B. Saran-saran

1. Kepada para pembina mental agama Islam hendaklah dapat menggunakan metode pembinaan dengan lebih bervariasi dalam setiap memberikan materi pembinaan, sehingga materi yang diberikan dapat diterima lebih mudah dan di amalkan.

2. Kepada Lembaga atau Instansi terkait hendaklah lebih meningkatkan pembinaan dan kerja sama dalam menangani masalah narapidana, sebagai wujud tanggungjawab bersama.
3. Kepada narapidana hendaklah kembali ke lingkungan masyarakat dengan penuh percaya diri dengan bekal yang diperoleh di Lembaga Pemasyarakatan, dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.
4. Kepada masyarakat hendaklah lebih meningkatkan partisipasinya dalam proses pembinaan mental, agama Islam bagi narapidana dengan meningkatkan kegiatan jadwal kunjung atau kegiatan beribadat bersama-sama di Lembaga Pemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik. M Rusdi Karim (1989) Metodologi Penelitian Agama. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Ansyari Hafi HM.Drs (1983) Pengantar Ilmu Pendidikan. Usaha Nasional Surabaya.
- Arikunto Suharsimi DR. (1990) Psikologi Kepribadian. Rineka Cipta.
- (1990) Manajemen Penelitian. Rineka Cipta.
- (1992) Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Arifin H.M.Med Prof. (1992) Pedoman pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama. pt Golden Terayon press Jakarta.
- Atma Sasmita Romli LLM, SH (1982) Kepenjaraan dalam suatubunga rampai. Armico Bandung.
- D.Marimba Ahmad (1987) Pengantar Filsafat Pendidikan. pt Al Maarif Bandung.
- Dakir Prof.Drs (1993) Dasar-dasar Psikologi. Pustaka pelajar Yogyakarta.
- Daien Indrakusuma Amir Drs (1973) Pengantar Ilmu Pendidikan. Usaha Nasional Surabaya.
- Darajat Zakiah DR (1971) Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Cv Haji Masagung.
- (1968) Kesehatan Mental. Cv.Haji masagung.
- (1975) Pembinaan Remaja. Cv.Haji masagung.
- (1979) Ilmu Jiwa Agama. Bulan Bintang.
- (1971) Membina nilai-nilai moral di Indonesia. Bulan bintang.
- (1991) Islam dan Kesehatan Mental. Cv Haji mas agung.
- Departemen Agama R I. (1978) Metodologi Da'wah terhadap Narapidana.
- (1993/94) Pola Pembinaan Pemuda melalui pendekatan Agama Pelita VI.
- (1980/81) Al-Quran dan Terjemah.
- Departemen Kehakiman R I. (1984) Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Kemasyarakatan.

----- (1985) Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasvarakatan.

Direktorat Pemasvarakatan (1977) Majalah Pemasvarakatan no 3.

Fatchurrahman, Drs (1966) Al Haditsun Nabawi Jilid I. Menara Kudus.

Gazalba Sidi, Drs (1978) Ilmu, Filsafat dan Islam tentang manusia dan agama. Bulan Bintang.

Gunakaya A, Widia, SA. SH (1988) Sejarah dan Konsepsi Pemasvarakatan. Armico Bandung.

Hendropuspito D.OC (1984) Sosiologi Agama. Kanisius, BPK Gunung Mulia.

Idris Zahara, Pros.MA (1981) Dasar-dasar Kependidikan. Angkasa Raya.

Imam barnadib Sutari, DR (1993) Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis. Angkasa Raya.

Kartini Kartono, Cp. Chaplin Kamus Psikologi.

Mangun Hardjana (1986) Pembinaan arti dan Metodenya. Kanisius Yogyakarta.

Mar'at Prof, DR (1981) Sikap manusia perubahan serta pengukurannya. Ghalia Indonesia.

Masy'ari Anwar Drs (1981) Membentuk pribadi Muslim. Al Maarif Bandung.

Nurkancana Wayan, Dis PPN Sumartana (1986) Evaluasi Pendidikan. Usaha Nasional.

Poerwadarminta (1984) Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.

✓ Poernomo Bambang, SH.DR (1986) Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasvarakatan. Liberty Yogyakarta.

Purwanto Ngalim Drs Mp (1991) Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. pt Remaja Rosdakarya Bandung.

----- (1991) Psikologi Pendidikan. pt Remaja Rosdakarya Bandung.

Pasaribu IL Dra. Simanjuntak B, Drs SH (1984) Teori Kepribadian. Tarsito Bandung.

Sujana Nana DR, Ibrahim Drs MA (1989) Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Sinar baru Bandung.

Sujanto Agus Drs, Harlem Lubis Drs, Taufik Hadi Drs, (1986)
----- (1980) Psikologi Kepribadian, Aksara Baru.

----- (1979) Psikologi Umum, Aksara baru Jakarta.

Suwarno (1981) Pengantar Umum Pendidikan, Aksara baru Jakarta.

Sudiyono Anas Drs (1987) Pengantar Statistik Pendidikan,
cv Radjawali.

Suryabrata Sumadi BA, Drs, MA, Med.Phd (1994) Psikologi
Kepribadian, cv Rajawali press.

----- (1987) Metodologi Penelitian, Rajawali press.

Salam Syamsir, Drs, MS. Pedoman Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN
Antasari Palangkaraya.

✓ Simorangkir J.C.T Kamus Psikologi.

Zakaria M (1981) Buku Pemasyarakatan, Kantor Bali Bimbingan
Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak Banjarmasin.

Youda Ine Amirman Dra, Mpd Arifin Drs (1993) Penelitian dan
Statistik Pendidikan, Bumi Aksara.